

**INTENRNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNTUK MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA  
NARAPIDANA DI LAPAS KELAS II A JEMBER  
TAHUN 2017/2018**

**SKRIPSI**



**IAIN JEMBER**

**Oleh:**

**KHUSNUL KHOTIMAH**

**NIM: 084 141 553**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**AGUSTUS 2018**

**INTENRNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNTUK MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA  
NARAPIDANA DI LAPAS KELAS II A JEMBER  
TAHUN 2017/2018**

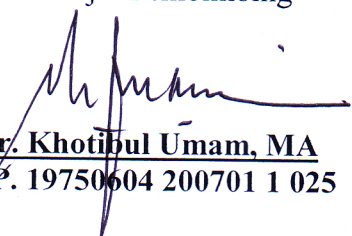
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**KHUSNUL KHOTIMAH**  
**NIM: 084 141 553**

Disetujui Pembimbing

  
**Dr. Khotibul Umam, MA**  
**NIP. 19750604 200701 1 025**

**INTENRNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNTUK MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA  
NARAPIDANA DI LAPAS KELAS II A JEMBER  
TAHUN 2017/2018**

**SKRIPSI**

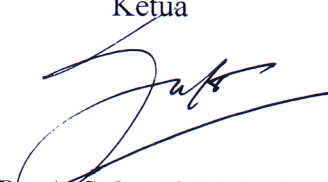
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Agustus 2018

Tim Penguji

Ketua

  
Dr. A. Suhardi ST, M.Pd.  
NIP. 197309152009121002

Sekretaris

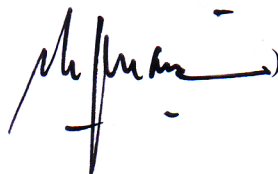
  
Shoni Rahmatullah Amrozi, S.Pd.I., M.Pd.I  
NUP. 201603130

Anggota:

1. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I

()


2. Dr. Khotibul Umam, M.A.

()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri.\*



---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Diponegoro, 2010), 250.

## PERSEMBAHAN

Tiada kata yang paling indah diucapkan melainkan puji syukur dengan ucapan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, dengan jalan yang berliku akhirnya tuntaslah perjuangan awal dalam bertholabul 'ilmi ini. Terima kasih kepada Engkau yang selalu memberikan jalan bagiku menyelesaikan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih karena telah menciptakanku dalam keadaan dan lingkungan yang mencintai Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh pihak yang berjasa dalam memberikan motivasinya kepada saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan ridho-Nya:

1. Kedua orang tua, Zainudin dan Sholikatin
2. Seluruh keluarga, khususnya adik Roudotul Jannah, harapan-harapanku ada pada kalian.
3. Seluruh guru, asatidz, dan dosen saya sejak lahir.
4. Teman-teman seperjuangan di IAIN Jember (khususnya kelas A12 PAI 2014).
5. Agamaku Islam, bangsa dan tanah air Indonesia, serta kampung halaman tercinta, Desa Parit Sidang Kec Pengabuan Kab Tanjung Jabung Barat-Jambi.
6. Almamater yang kucinta, IAIN Jember.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “ Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Narapidana untuk membentuk Kesadaran Beragama di Lapas Kelas II A Jember” dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Kekasih yang selalu dirindui umatnya, habibana Muhammad SAW, yang selalu mencintai dan mendoakan umatnya.

Kesuksesan penulisan ini diperoleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Dr. Mundir, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.
4. Bapak Drs. H. Mursalim, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Iain Jember
5. Dr. Khotibul Umam, MA, pembimbing penulis.
6. Kepala LAPAS Jember, bapak Sarju Wibowo yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian ini.
7. Seluruh petugas LAPAS yang telah membantu penelitian ini.

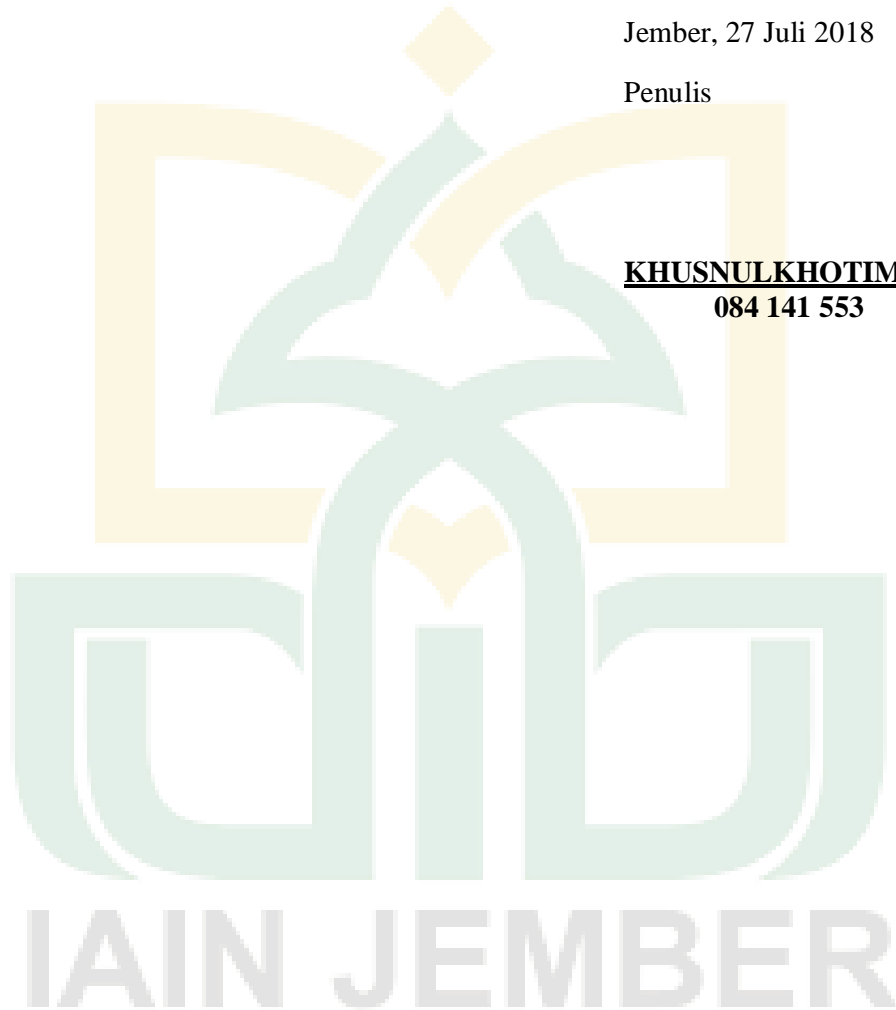
8. Segenap dosen dan guru-guruku yang telah membimbing dan memberikan ilmunya.

Akhirnya semoga Allah memberikan kebaikan atas segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis, amin ya mujibas sailin.

Jember, 27 Juli 2018

Penulis

**KHUSNULKHOTIMAH**  
**084 141 553**



## ABSTRAK

**Khusnul Khotimah.** Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia mempunyai kesalahan, terkecuali utusan-Nya yang telah diberi sifat *ma'shum* (terjaga dari dosa). Kesalahan dan lupa yang menjadi kelemahan seseorang yang dapat diminimalisir dengan membiasakan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, tidak terkecuali di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember. Narapidana yang sempat terjerumus ke dalam pergaulan bebas seperti narkoba, miras, pelecehan seksual dan sebagainya tetap mempunyai kesempatan yang sama untuk memperbaiki diri.

Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: 1) bagaimana bentuk Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018? 2) bagaimana cara Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018? 3) bagaimana faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018?.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumenter. Analisis data menggunakan model *Miles dan Huberman*, sedangkan untuk menentukan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Bentuk internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di Lapas Kelas II A Jember yaitu: pengajian umum, tahfidz al-qur'an, sholat dhuha, hadroh (musik santri), dan seaman al-qur'an. 2) cara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di Lapas Kelas II A Jember antara lain: a) Pengajian Umum dilakukan dengan cara di kumpulkan dalam masjid dan di halaman masjid. b) Tahfidzul Qur'an, dilakukan setiap hari selasa, rabu dan kamis dengan cara setoran dan murojaah (mengulang kembali). c) Sholat Dhuha, dilakukan setiap hari dengan cara berjamaah di Masjid yang di dampingi oleh koordinator kegiatan. d) Hadroh (musik santri) dilakukan dengan cara seluruh pemain hadroh atau musik santri berkumpul di depan kamar tahanan setiap kamis dan acara peringatan hari besar Islam (PHBI). e) Semaan Al-Qur'an, dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dengan bergantian dan yang lain menyimak bacaannya. 3) Faktor pendukung penghambat internalisasi nilai-nilai agama islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di Lapas Kelas II A Jember: a) faktor pendukung, sarana dan prasarana yang memadai, semangat narapidana dalam mengikuti kegiatan, semangat tenaga pengajar. b) faktor penghambat, kurangnya tenaga pengajar dan narapidana sangat banyak, Sulitnya pihak lapas untuk membuat narapidana baru untuk mengikuti kegiatan keagamaan.



## DAFTAR ISI

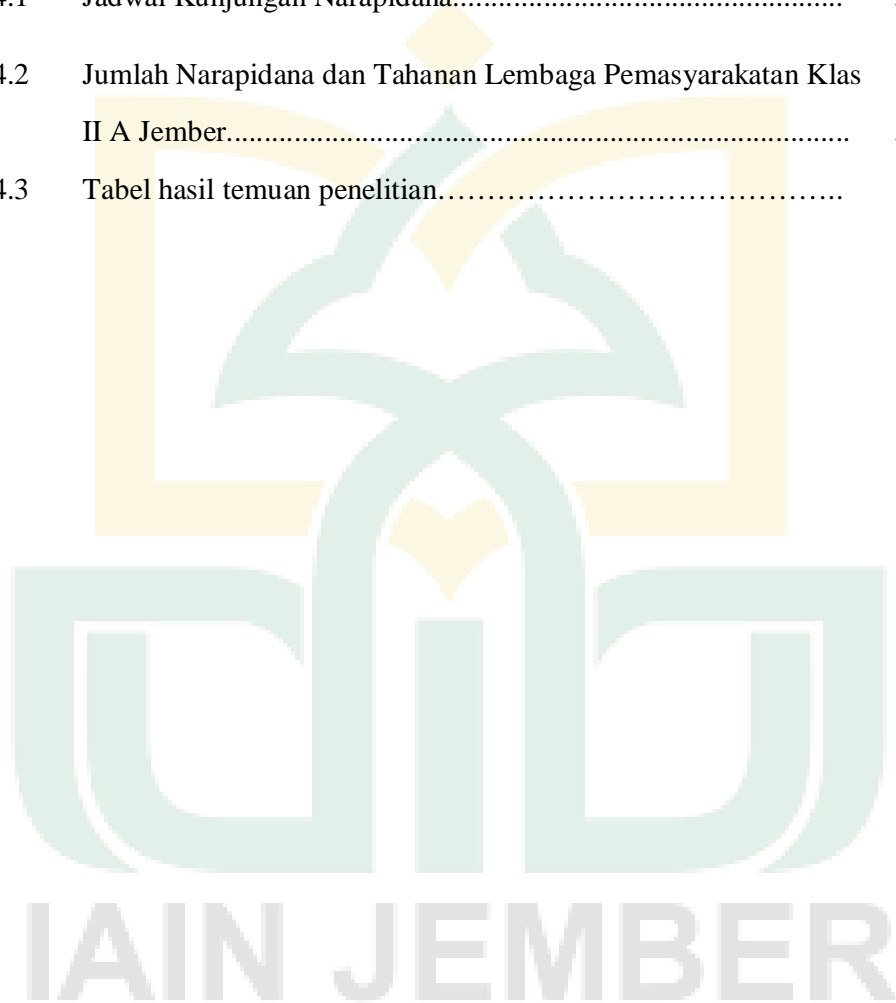
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Motto .....</b>	<b>iv</b>
<b>Persembahan .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Lokasi Penelitian .....	38

C. Subyek Penelitian .....	39
D. Teknik Pengumpulan Data .....	40
E. Analisis Data .....	44
F. Keabsahan Data .....	45
G. Tahapan-tahapan Penelitian .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	49
B. Penyajian Data dan Analisis.....	55
C. Pembahasan Temuan .....	86
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>Lampiran-Lampiran</b>	

IAIN JEMBER

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Peneliti..	16
4.1	Jadwal Kunjungan Narapidana.....	53
4.2	Jumlah Narapidana dan Tahanan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember.....	54
4.3	Tabel hasil temuan penelitian.....	84



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>1</sup>

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam memberikan arti yang sangat penting sebagai sarana pembentukan tingkah laku anak didik, karena mereka merupakan penerus generasi bangsa, negara, dan agama. Banyak bekal pengetahuan dan kesiapan mental yang matang yang harus dimiliki anak didik dalam rangka melaksanakan tugasnya agar dapat memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggung jawab. Melalui pendidikanlah para pendidik Islam menghasilkan pribadi-pribadi yang nanti menjadi pendidik pula, menyebarkan agama Islam kepada generasi yang akan datang, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabatnya, sehingga pada tiap-tiap diri para sahabat terpancar ke-Islaman yang utuh. Mengenai keutamaan belajar, Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan mengembangkan ilmunya, salah satu ayat yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan yaitu dalam Q.S Al-Mujadlah: 11:

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), Cet.1, 130.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”, (QS. Al -Mujadlah:11).<sup>2</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam mentransfer nilai-nilai atau keilmuan Islam harus mampu membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai ajaran Islam yang telah disampaikan tersebut. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan mempunyai fungsi serta tujuan tertentu. Seperti dijelaskan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Lembaga Pemasarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik permasyarakatan. Sehubungan dengan pembinaan di Lembaga Pemasarakatan maka berdasarkan pasal 1 ayat 1 dan 2 undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasarakatan, ditegaskan

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Diponegoro, 2010), 543.

<sup>3</sup> Undang-undang SISDIKNAS, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Cet. 1, 7.

bahwa: (1) Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan. (2) Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila dilaksanakan secara terpadu antara pembina dan yang yang di bina dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan dapat bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahasannya Lembaga Pemasyarakatan memiliki tujuan sebagai lembaga yang diharapkan mampu menyadarkan dan membina narapidana agar narapidana dapat memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Narapidana adalah orang-orang yang pernah berbuat salah sehingga perlu ditepatkan di lembaga pemasyarakatan untuk mendapatkan binaan, bimbingan baik binaan jasmani maupun rohani.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwasannya sebagian besar dari para narapidana adalah orang yang memiliki bekal ilmu keagamaan yang rendah sehingga dengan kerendahan ilmu agama yang dimilikinya mengakibatkan

---

<sup>4</sup> Sekretaris Negara RI, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasyarakatan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 25.

mereka dengan mudah melakukan kejahatan-kejahatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Jember merupakan Lembaga Pemasyarakatan yang menerapkan Pendidikan Agama Islam untuk membina para narapidana agar mereka memiliki bekal Agama yang baik. Adapun dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Dari penanaman nilai-nilai Agama Islam yang diterapkan tersebut diharapkan narapidana dapat memiliki kesadaran akan pentingnya mematuhi aturan Agama.

Topik pembahasan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018, merupakan suatu fenomena sosial keagamaan yang menarik dan unik untuk diteliti. Karena dalam masa lalu yang kelam, narapidana di LAPAS Kelas II A Jember, mencoba untuk bangkit dengan melaksanakan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan agar kelak dapat hidup yang lebih baik.

Data awal yang didapat pada penelitian ini tentang bentuk nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di LAPAS Jember adalah pengajian umum, semaan Al-Qur'an, hadrah, tahfudzul Qur'an dan Sholat Dhuha.<sup>5</sup> Dengan adanya Pendidikan Agama Islam tersebut diharapkan narapidana dapat menyejukkan hatinya dengan selalu mengingat Allah SWT. Sebagaimana tertera di Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 135 berikut:

---

<sup>5</sup> Susilo, *wawancara*, Jember, 11 Januari 2018.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ  
إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri<sup>6</sup>, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”.<sup>7</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan akurat tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Narapidana untuk membentuk Kesadaran Beragama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

## B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018?
2. Bagaimana cara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018?

---

<sup>7</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok) (Juz 1 – 15)*, 67.



### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>8</sup>

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018.
2. Untuk mendeskripsikan cara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realitas.<sup>9</sup> Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, (jember: iain jember press, 2017), 45.

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, 45.

## 1. Manfaat Teoritis

### a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkaya wawasan keilmuan mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di Lapas IIA Jember.

### b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat memberikan kontribusi besar baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintahan bahwa narapidana tidak untuk di pandang sebelah mata melainkan juga membutuhkan suatu bimbingan yang bagus dalam menyelesaikan permasalahan yang di hadapi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Narapidana

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh narapidana dalam menjalankan kehidupannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang berupa ibadahnya kepada Allah, akidah, akhlak dan sosialnya maupun ketika nanti bebas dari Lembaga Pemasyarakatan.

### b. Bagi Lembaga Perasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan dapat memanfaatkan informasi yang dihasilkan oleh peneliti sebagai bahan masukan atau acuan untuk mengelola, membimbing, dan mendidik narapidana dengan mutu Pendidikan Agama Islam agar menjadi lebih baik untuk kedepannya .

c. Bagi Lembaga IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan kampus IAIN Jember dalam wacana pendidikan serta menambah koleksi literatur /refrensi di perpustakaan.

**E. Definisi Istilah**

Yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah upaya mngahayati dan mendalami nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku. Dari hal tersebut bahwasanya proses pendalaman penanaman nilai-nilai agar dihayati yang sarasannya menyatu dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik dalam pembentukan sikap dan prilaku.<sup>10</sup> Sehingga menyatu dan mendarah daging serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku sehari-hari.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses menanamkan, memberi pemahaman tentang agama kepada seseorang, sehingga dapat menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 147

## 2. Nilai Pendidikan Agama Islam

nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh umat muslim dalam kehidupannya sesuai dengan amalan dan kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Yang dalam ini diterapkan dalam kegiatan-kegiatan rutin narapidana di lapas kelas IIA Jember seperti pengajian umum, istighosah, dan yang lainnya.

## 3. Kesadaran beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata "dasar" yang mempunyai arti insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Sadar berarti keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan.<sup>11</sup> Arti dari kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Kata beragama berasal dari kata "agama" yang berarti kepercayaan kepada tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya islam, kristen, budha dan lain-lain. Dan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama, beribadat, taat kepada agama baik hidupnya (memeluk agama).<sup>12</sup>

Jadi kesadaran beragama adalah sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui introspeksi dan keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan.

<sup>11</sup> Anton M. Moeliono, dkk, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka., 1990), cet III, 765.

<sup>12</sup> Anton M. Moeliono, dkk, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, 9.

#### 4. Narapidana

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS.<sup>13</sup> Narapidana adalah seorang yang telah jelas berapa lama vonis hukuman yang akan dijalannya.

#### 5. Lembaga pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut sebagai LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan didik pemasyarakatan.<sup>14</sup> Maksud peneliti tentang Lembaga Pemasyarakatan adalah lembaga atau tempat bagi narapidana yang mendapat hukuman pidana atas pelanggaran yang dilakukannya.

Lembaga ini juga bertugas untuk merawat, membina, dan mengajar serta mendidik narapidana dengan memberikan bimbingan jasmani dan rohani serta *skill* agar setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat dengan membawa bekal yang dapat diamalkan nantinya. Lembaga Pemasyarakatan yang diteliti adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

Topik pembahasan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018 yang peneliti maksud yaitu menanamkan pada diri narapidana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang telah di terapkan di Lapas Kelas II A Jember agar terbentuk kesadaran beragama yang lebih

---

<sup>13</sup> Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1, 72.*

<sup>14</sup> Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasyarakatan, 25.*

baik lagi karena narapidana tersebut pernah berada di jalan yang menyimpang dari agama dan hukum-hukum yang dilarang oleh Negara.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat tentang skripsi yang dikemukakan secara beraturan dari bab per bab dengan sistematis, dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi skripsi secara global.

Skripsi yang akan peneliti tulis terdiri dari lima bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pengantar tentang topik dan garis besar.<sup>15</sup> Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan tinjauan tentang literatur yang relevan,<sup>16</sup> yaitu telaah kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Telaah kepustakaan memaparkan tentang kajian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai landasan terciptanya penelitian ini. Dengan memberikan persamaan dan perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini berfungsi

---

<sup>15</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 315.

<sup>16</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, 316.

untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

Bab tiga merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab empat merupakan penyajian data dan analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima merupakan bab terakhir atau penutup kreatif yang berbicara tentang esensi dari studi tersebut dan inspirasinya bagi peneliti. Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.

IAIN JEMBER

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Berangkat dari fokus pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang terkait, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Febriani Faridah tahun 2017 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Surakarta Tahun 2017” perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di Lapas Kelas IIA Jember dengan fokus masalah: (1) bagaimana bentuk Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018? (2) bagaimana cara Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018? (3) apa faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018? sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Surakarta Tahun 2017” dengan fokus masalah (1) bagaimana implementasi Pendidikan Agama



Islam bagi narapidana anak di lembaga pemasyarakatan Surakarta? (2) apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dan dengan hasil penelitian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi narapidana anak di lembaga pemasyarakatan Surakarta dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ada dan dipandu oleh orang-orang yang beragama. Menggunakan berbagai metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode kisah dan metode hafalan, serta menyelipkan kegiatan tambahan disaat bulan ramadhan seperti pesantren kilat, buka bersama dan sholat tarawih berjamaah.<sup>17</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Hidayati tahun 2015 dengan judul “Pengajaran Agama Islam bagi Narapidana wanita di Rutan Negara Kelas IIA Jakarta Timur” Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di lapas kelas IIA jember dengan focus masalah: (1) Bagaimana bentuk Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018? (2) Bagaimana cara Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018? (3) apa faktor pendukung dan

---

<sup>17</sup> Febriani Faridah, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta Tahun 2017*, (Skripsi, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017)

penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018? sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada (1) bagaimana materi pengajaran Agama Islam bagi narapidana wanita Rumah Tahanan Wanita (RUTAN) kelas IIA Jakarta Timur? (2) bagaimana pelaksanaan pengajaran Agama Islam bagi narapidana wanita Rumah Tahanan Wanita (RUTAN) kelas IIA Jakarta Timur?

Dan dengan hasil penelitian pengajaran Agama Islam bagi narapidana wanita di RUTAN kelas IIA pondok bambu Jakarta Timur pelaksanaan pengajaran Agama Islam baginarapidana wanita di RUTAN diberikan oleh tim pengajar, dan segala bentuk pelaksanaannya di tentukan oleh masing-masing tim pengajar. RUTAN hanya memberikan sarana dan prasarana serta mengawasi selama pelaksanaannya yaitu staf Bimker kerohanian Islam.<sup>18</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faiqus Sofi Tahun 2013 dengan judul” Sistem Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Madrasah Diniyah Kelas B Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang” Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di lapas kelas IIA Jember dengan fokus masalah: (1) bagaimana bentuk Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas

---

<sup>18</sup> Dian Hayati, *Pengajaran Agama Islam Bagi Narapidana RUTAN Kelas IIA Pondok Bambu Jakarta Timur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

Kelas II A Jember Tahun 2017/2018? (2) bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018? (3) apa faktorendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018? sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada (1) bagaimana sistem Pendidikan Agama Islam bagi narapidana di Madrasah Diniyah kelas B lembaga pemasyarakatan Kedungpare Semarang?

**Tabel I**

**Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu**

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Febriani Faridah	2017	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta Tahun 2017	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan sama-sama akan meneliti terkait Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan	Jika penelitian terdahulu Fokus masalah yang di angkat terkait bagaimana implementasi dan apa saja faktor pendukung dan penghambat. Maka pada penelitian yang akan di lakukan lebih fokus pada masalah terkait bentuk, cara dan faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018.
2	Dian Hidayati	2015	Pengajaran Agama Islam	Penelitian terdahulu	Jika penelitian terdahulu Fokus

			bagi Narapidana Wanita di Rumah Tahanan (RUTAN) kelas IIA Jakarta Timur	dengan penelitian yang akan di lakukan sama-sama akan meneliti terkait Pendidikan Agama Islam	masalah yang di angkat terkait pengajaran materi dan pelaksanaan pengajaran Agama Islam. Maka pada penelitian yang akan di lakukan lebih fokus pada masalah terkait bentuk, cara dan faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018.
3	Faiqus Sofi	2013	Sistem Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Madrasah Diniyah Kelas B Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan sama-sama akan meneliti terkait Pendidikan Agama Islam	Jika penelitian terdahulu Fokus masalah yang di angkat terkait bagaimana sistem Pendidikan Agama Islam, Maka pada penelitian yang akan di lakukan lebih fokus pada masalah terkait bentuk, cara dan faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018.

## B. Kajian Teori

### 1. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin dalam bukunya paradigma pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>19</sup>

Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Sukarno menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan secara umum Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 75-76.

<sup>20</sup> Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2012), 47-48

## **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Dalam Agama Islam seluruh aktifitas manusia bertujuan meraih tercapainya insan yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Adapun akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang ditetapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai Lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar diantaranya:

- 1) Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyesuaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang tidak membutuhkannya.
- 2) Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan menghadapi masalah dalam kehidupannya.
- 3) Tujuan anak didik memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah saw. Dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dan mengerjakannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menjalankan shalat lima waktu, menjalankan ibadah puasa, menunaikan zakat karena secara ekonomi telah diwajibkan,

dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah karena telah bernasib dan bernishob.<sup>21</sup>

### c. Bentuk-bentuk ajaran Islam

#### 1) Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologi berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakin pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadikan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>22</sup>

Menurut Endang Saifuddin Anshory yang dikutip oleh Wahyudin, dkk mengartikan akidah adalah ikatan, janji, sedangkan menurut terminologi akidah ialah suatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.<sup>23</sup>

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Karena berakibat penyekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya

<sup>21</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2009), 146-147.

<sup>22</sup> Muhammad alim, *Pendidikan Agama Islam*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

<sup>23</sup> Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi*, (Surabaya: 2009), 19.

didasarkan atas panggilan allah swt. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk tuhan lainnya.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang allah sebagai tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shalih. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak allah swt.

## 2) Syariah

Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan allah agar ditaati hamba-hambanya. Atau syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Syariat dalam pengertian yang sangat luas dan menyeluruh itu meliputi seluruh ajaran agama, baik yang berkaitan dengan akidah, perbuatan lahir manusia dan sikap batin



manusia. Atau dengan kata lain syariah meliputi iman, Islam dan ihsan.

Syariah menurut mahmoud syaltout adalah pengaturan-pengaturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam dan hubungan manusia.

Dengan demikian syariah bisa diartikan dalam arti yang sangat luas, dan bisa pula diartikan dalam arti yang sempit. Hal ini penting diperhatikan, karena ulama tidak selalu sama dalam mengartikan syariah. Ada yang menganggap syariah tersebut sama dengan fiqh, ada yang menganggap syariah bahwa syariah khusus hukum yang didasarkan kepada dalil yang tegas saja. Bahkan ada yang menganggap bahwa syariah adalah keseluruhan ajaran agama.

Sistem nilai Islam secara umum meliputi dua bidang, yaitu:

- a) Syariah yang mengatur hubungan manusia secara vertikal hubungan dengan Allah, dalam konteks ini syariah berisikan ketentuan tentang tatacara peribadatan manusia kepada Allah seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, haji ke Baitullah. Hubungan manusia dengan Allah ini disebut ibadah *mahdhah*, atau ibadah khusus karena sifatnya yang khas.<sup>24</sup> Ibadah *mahdhah* yakni ibadah yang ketentuannya dan pelaksanaannya

---

<sup>24</sup> Sudirman, *pilar-pilar Islam menuju kesempurnaan sumber daya muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 125.

telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.<sup>25</sup>

- b) Syariah yang mengatur hubungan manusia secara horisontal yakni hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang disebut muamalah. Muamalah meliputi peraturan perundang-undangan yang mengatur aktifitas hidup manusia dalam pergaulan dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya.<sup>26</sup>

Ibadah horisontal disebut juga ibadah ghair mahdhoh atau ibadah umum yang artinya bentuk hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam yang memiliki makna ibadah.<sup>27</sup> seperti sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan dan sebagainya.<sup>28</sup>

### 3) Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, adat. Secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulul al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah

<sup>25</sup> Chatib Thoha *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: PustakaPelajar, 1999)172.

<sup>26</sup> Sudirman, *pilar-pilar Islam*, 125.

<sup>27</sup> Sudirman, *pilar-pilar Islam*,136.

<sup>28</sup> Chatib Thoha *Metodologi Pengajaran Agama*, 172.

laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>29</sup>

Dari beberapa pendapat ahli tersebut bisa diartikan yang dimaksud dengan akhlak adalah segala bentuk perilaku yang sesuai dengan syariat Islam yang dilakukan oleh seseorang tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Menurut Rois Mahfud, akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariah.<sup>30</sup> Menurut Abudin Nata, akhlak dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah seperti: tidak menyekutukan Allah, bertakwa kepada Allah, mencintainya, rido dan ikhlas terhadap segala keputusan Allah, bersyukur terhadap segala nikmat Allah, memohon atau berdoa dan beribadah hanya kepada Allah, serta senantiasa mencari keridoan Allah SWT.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad alim, *Pendidikan Agama Islam*, 151.

<sup>30</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam*, (Jakarta: Airlangga, 2010), 96.

<sup>31</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 180.

#### b) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Sebagai makhluk yang membutuhkan pertolongan orang lain, manusia juga harus berakhlak mulia kepada sesama. Dorongan untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya secara tersurat ataupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam.

Adapun contohnya antara lain menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, saling mencintai karena Allah SWT, tidak masuk ke rumah orang lain tanpa ijin, jika bertemu harus mengucapkan salam, berkata harus jujur dan benar, jangan menyapa dan memanggil seseorang dengan panggilan/ sebutan yang buruk, serta pemaaf atas kesalahan atau dosa orang lain.<sup>32</sup>

#### c) Akhlak kepada Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda tidak bernyawa. Alam dengan seisinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia dengan mudah dapat memanfaatkannya. Segala fungsional makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan, punah dan rusaknya salah satu

---

<sup>32</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, 180.

bagian dari makhluk itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.<sup>33</sup>

## 2. Cara internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

### a. Metode Ceramah

Merupakan metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian metode pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam Kelas. Peranan guru dan murid berbeda secara jelas yaitu guru terutama dalam menentukan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru dalam hal ini yang dikatan sebagai nuansa ceramah.<sup>34</sup>

Dalam hal ini fasilitator yang memberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi narapidana menggunakan metode ceramah dengan mengawali penyampaian materi-materi yang bertema keislaman kemudian disela-sela penyampaian agar narapidana yang mendengarkan itu tidak jenuh maka fasilitator memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan dengan tujuan melihat apakah penyampaiannya itu diterima oleh narapidana apa tidak selain memberikan pertanyaan-pertanyaan fasilitator juga memberikan permainan-permainan supaya narapidana merasa terhibur.

Langkah-langkah pelaksanaan metode ceramah:

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)147.

<sup>34</sup> Sukarno, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 166.

- 1) Rumuskanlah tujuan khusus yang diharapkan dicapai oleh peserta didik.
- 2) Setelah menetapkan tujuan, selidikilah apakah metode ceramah benar-benar alternative metode yang memang pada tempatnya.
- 3) Barulah setelah pertimbangan diambil bahwa memang ceramah merupakan metode yang paling sesuai untuk keperluan, maka bahan ceramah yang benar-benar perlu diceramahkan mulai dapat disusun.
- 4) Dalam menyusun bahan ceramah, hendaklah dan tentukanlah konsep, fakta sertaketampilan yang dapat dijelaskan dengan uraian tertentu atau dengan alat bantu.
- 5) Tentukanlah strategi motivasional untuk merangsang dan menimbulkan perhatian peserta didik dan arahkan pada pokok yang akan diceramahkan.
- 6) Memulai berbagai cara pemberian eksentuasi, usahakanlah menanamkan pengertian yang jelas melalui beberapa jalan, misalnya memberikan ikhtisar ringkasmengenai pokok-pokok yang akan di uraikan, dan atau menguraikan dan menyimpulkan pokok-pokok penting dalam ceramah itu.
- 7) Adakah penilaian untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan khusus ceramah itu.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Sukarno, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 169.

## **b. Metode Demonstrasi**

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu petunjuk untuk melakukan sesuatu.

Langkah-langkah Metode Demonstrasi:

### 1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

1. Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir.
2. Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
3. Lakukan uji coba demonstrasi.

### 2) Perencanaan

Dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan ialah

1. Merumuskan tujuan yang baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang di harapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir
2. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan di laksanakan
3. Memperhitungkan waktu yang di butuhkan
4. Selama demonstrasi berlangsung guru haru intropeksi diri

### 3) Pelaksanaannya

Hal-hal yang mesti dilakukan adalah:

1. Memeriksa hal-hal tersebut di atas untuk kesekian kalinya
  2. Melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian siswa
  3. Mengingat pokok-pokok materi yang akan di demonstrasikan agar mencapai sasaran
  4. Memperhatikan keadaan siswa, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik
  5. Memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif
  6. Menghindari ketegangan
- 4) Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, baik di sekolah ataupun di rumah.<sup>36</sup>

### **3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Faktor pendukung**

Zuhairini menjelaskan factor pendukung dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepustakaan dan berlangganan Koran. Hal senada juga di jelaskan oleh Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa pendapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi

<sup>36</sup> Sukarno, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 172-173.



kegiatan proses system pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia serta lingkungan.<sup>37</sup>

#### **b. Faktor penghambat**

Zuhairini diantaranya kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi integrasi, watak dan latar belakang, kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu. Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan PBM, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat.<sup>38</sup>

### **4. Konsep Kesadaran Beragama**

#### **a. Pengertian Kesadaran Beragama**

Menurut Zakiyah Darajat, kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui

---

<sup>37</sup> Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Ramadhani, 1993), 100.

<sup>38</sup> Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 100.

introspeksi. Dengan adanya kesadaran agama dalam diri seseorang yang akan di tunjukkan melalui akifitas keagamaan, maka munculah pengalaman beragama. Adapun yang di maksud dengan pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliyah) nyata.<sup>39</sup>

Dalam penulisan ini, pengertian kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan motorik. Untuk mengabdikan diri terhadap tuhan dengan tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukan sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaninya.

Dengan demikian, Kesadaran beragama adalah keadaan sadar seorang hamba terhadap penciptanya sehingga keberadaan Tuhannya tercipta didalam dirinya yang dengan keadaan tersebut ia melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya.

Kesadaran beragama dalam tulisan ini meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencapai aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan

---

<sup>39</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 8.

motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku dan keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam pribadi seseorang.<sup>40</sup>

**b. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Kesadaran Beragama**

Faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ataupun kepribadian pada diri seseorang secara garis besarnya berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam atau pembawaan) dan factor eksternal (dari luar atau lingkungan)

1) Faktor dari dalam (internal)

Salah satu kelebihan manusia makhluk Allah SWT adalah dipengaruhi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melaksanakan ajarannya. Dalam kata lain manusia diberi insting religious (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “homo devinans” dan “homo religious” yaitu makhluk bertuhan dan beragama. Fitrah beragama ini merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun mengenal kualitas dan arah perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada

---

<sup>40</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1995), 37.

proses pendidikan yang diterimanya. Salah satu hakikat wujud manusia bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Sedangkan bentuk hakikat wujud yang dimilikinya adalah kecenderungan untuk beragama.<sup>41</sup>

Jadi faktor internal yang dimaksud disini adalah faktor dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama.

## 2) Faktor eksternal (dari luar)

### a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbahagia itu akan bahan aman dan tentram pula.<sup>42</sup>

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang di

<sup>41</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),136.

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2010), 291

anutnya merupakan persiapan yang baik untuk memenuhi pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara benar sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.<sup>43</sup>

Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling terpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan: 1) tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan. 2) orang tua sidamping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan hereditas yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak. 3) kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan dengan di luar rumah. 4) orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat di bandingkan dengan yang datang belakangan.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu'alim atau ulama. Di

---

<sup>43</sup> Zakiah Drajat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 66

sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang di perlukan dalam kehidupannya. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu mengamalkan ilmunya. Dalam Islam bahwa ilmu merupakan amanah Allah SWT yang harus di pertanggung jawabkannya. Ilmu yang dianjurkan kepada orang lain berate amanah yang di laksanakan dengan baik. Dan ilmu yang tidak di ajarkan orang lain, berarti tidak melaksanakan amanah.<sup>44</sup>

Peranan lingkungan sekolah di samping itu telah di akui oleh berbagai pihak bahwa sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak bagi jiwa dan keberagamaan anak. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam, yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Sedangkan lingkungan sekolah yang negative terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah yang berusaha untuk menjadikan kepercayaan agama di kalangan anak didiknya.<sup>45</sup>

Dengan demikian lingkungan sekolah merupakan factor yang potensial dalam rangka memdidik dan mengembangkan ajaran agama anak didik, terutama melalui bidang studi

---

<sup>44</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 300.

<sup>45</sup> M. Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 304.

Pendidikan Agama Islam dan membiasakan suasana keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi mereka.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, Negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat memiliki cita-cita yang di wujudkan melalui peraturan-peraturan dan system kekuasaan tertentu.

Lingkungan masyarakat pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dengan yang lainnya terikat oleh tata nilai atau amanah baik tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya dimasa depan. Di dalam masyarakat terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi, dan lain sebagainya.<sup>46</sup> dengan demikian lingkungan masyarakat merupakan faktor yang penting dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama khususnya pada masa pubertas, hal ini dilakukan dengan pergaulan teman sebaya. Namun peran orang tua di keluarga dan para guru

---

<sup>46</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 301.

disekolah senantiasa mengawasi dalam pergaulan tersebut, jangan sampai terjadi pergaulan yang mengarah kepada hal yang melanggar ajaran agama.





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenisnya adalah penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.<sup>47</sup>

Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.<sup>48</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, karena penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.

##### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah lembaga pemasyarakatan kelas II A kabupaten Jember, yang terletak di Jalan Panglima Besar Sudirman nomor 13 Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Pertimbangan pemilihan lokasi ini dikarenakan di lembaga pemasyarakatan kelas II A kabupaten Jember menerapkan nilai Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>47</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2008), 1.

<sup>48</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

### C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian atau informan ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang dilandasi dengan tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan.<sup>49</sup> Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan informan yaitu berdasarkan beberapa hal:

- a. Orang tersebut mengetahui tentang permasalahan yang diteliti.
- b. Orang tersebut bersifat netral dalam artian tidak memiliki kepentingan untuk memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta tentang nilai Pendidikan Agama Islam di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.
- c. Sehat jasmani dan rohani.

Selanjutnya peneliti telah memutuskan informan yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang diteliti, yaitu:

- a. Kepala lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember yaitu bapak Sarju Wibowo
- b. Pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember yaitu bapak Prawono dan dibantu oleh bapak Bambang Heriyanto
- c. Ustad (tenaga pengajar) di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember yang di ambil sebagai informan sebanyak 4 orang yakni bapak Mohammad Samsi, bapak Abdur Rohman, bapak Prawono dan ustad La Ghani Siompo.

---

<sup>49</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 369.

- d. Narapidana di lembaga pemasyarakatan Jember kurang lebih 800 dan yang diambil sebagai informan 4 orang yakni Yaya Kurniawan, Sujud Wibisono, Zainal Abidin, dan Edi Purwanto.

Informan tersebut merupakan informan kunci atau sumber data primer, sedangkan yang menjadi informan penunjang atau sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen berupa foto, berita, atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>50</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut :

##### **1. Observasi.**

Observasi sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai iri yang spesifik bila di bandingkan dengan tehnik yang lain, jika wawancara hanya terbatas berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang lain saja, tetapi objek-objek alam lain.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 224.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>51</sup>

Adapun yang menjadi objek observasi adalah :

- a) Letak geografis lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember, Tujuannya adalah untuk mengetahui letak keberadaan lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.
- b) Situasi dan kondisi lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember, tujuannya adalah agar peneliti mengetahui keadaan lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.
- c) Aktivitas kegiatan Internaisasi nilai-nilai Agama Islam di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember, tujuannya untuk mengetahui bagaimana Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.

## 2. Wawancara.

Wawancara adalah suatu tehnik untuk mendapatkan data dengan cara *fae to face relation*. tehnik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dilakukan dengan seorang perantara untuk mendapatkan data.<sup>52</sup>

Adapun jenis-jenis wawancara yang ada dalam penelitian adalah :

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 66.

<sup>52</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

a) Interview bebas.

Interview bebas adalah interview dimana pewancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa saja yang akan dikumpulkan.

b) Interview terpimpin.

Interview terpimpin merupakan interview yang dilakukan oleh pewancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.

c) Interview bebas terpimpin.

Interview bebas terpimpin ini merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. dengan demikian, peneliti berharap dapat mendiskripsikan secara mendalam tentang apa yang diteliti.

Adapun dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara bebas terpimpin. karena sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kemudian peneliti menggunakan pertanyaan tersebut sehingga informan akan menjawab dengan keterangan yang panjang. Oleh karena itu kreativitas pewawancara sangat diperlukan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada narapidana di lembaga pemsarakatan kelas II A Jember.

Dalam kegiatan wawancara, yang menjadi informan adalah pembina keagamaan narapidana, ketua lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember, Narapidana. data yang dikumpulkan dari wawancara adalah :

- 1) Data kegiatan pembinaan kajian rutin.
- 2) Data jumlah narapidana yang mengikuti kegiatan keagamaan.
- 3) Bentuk internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
- 4) Cara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
- 5) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang merupakan sekumpulan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap berdasarkan pikiran.<sup>53</sup>

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti menarik data atau dokumen mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember. dokumen yang di perlukan berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang sumber data primer berupa catatan , foto, dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian . melalui metode ini, data yang diperoleh peneliti adalah :

---

<sup>53</sup> Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta:Rineka Cipta,1998), 158.

- 1) Sejarah Berdirinya lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.
- 2) Struktur organisasi kepengurusan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.
- 3) Data pembina lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.
- 4) Data anggota narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.
- 5) Tata tertib lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.
- 6) Foto kegiatan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.
- 7) Serta dokumen atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa fokus penelitian.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variable yang diteliti sesuai dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Meles dan Huberman adalah sebagai berikut:

##### **a. *Data Reduction* (Reduksi Data).**

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang

muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan yang berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian sampai pada pembuatan laporan.

b. *Data Display (Penyajian Data).*

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

c. *Conclusion Drawing/Verification (Penarikan kesimpulan / verifikasi).*

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>54</sup>

## F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah menggunakan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik. Menurut Sugiyono *triangulasi* sumber ialah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan *triangulasi* teknik adalah berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama.<sup>55</sup>

Alasan digunakannya *triangulasi* sumber dalam penelitian ini ialah agar data tentang pembinaan sikap religius lansia dalam kegiatan kuliah subuh yang telah diperoleh dari beberapa informan yang berbeda-beda bisa dibandingkan antara satu dengan yang lainnya agar data yang diperoleh

---

<sup>54</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*, 11.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 241.



tersebut menjadi lebih tepat dan benar. Sedangkan alasan peneliti menggunakan *triangulasi* teknik ialah agar data yang didapat melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi di Lapas Kelas II A Jember menjadi lebih akurat karena telah dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga nantinya data tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

### **G. Tahapan-tahapan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian yang akan dilakukan meliputi *studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan analisis, dan interpretasi, penyusunan laporan penelitian*. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

#### **a. Tahap Studi Pendahuluan atau Pra lapangan.**

Tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, studi eksplorasi, perizinan, penyusunan instrumen penelitian, dan pelaksanaan.

##### **1) Menyusun Rancangan Penelitian.**

Yang dimaksud menyusun rancangan penelitian adalah menyusun proposal penelitian.

##### **2) Studi Eksplorasi.**

Merupakan kunjungan kelokasi penelitian, yaitu ke lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember sebagai lokasi penelitian, dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

### 3) Perizinan.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan diluar kampus dan merupakan lembaga resmi, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut. Yaitu meminta surat izin penelitian dari IAIN Jember sebagai permohonan ijin melakukan penelitian di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember.

### 4) Penyusunan Instrumen Penelitian.

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan penatatan dokumen yang diperlukan.

### b. Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan penelitian dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

#### 1) Pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan analisis dokumen.

#### 2) Reduksi Data.

Reduksi data kegiatan, melakukan kegiatan, menyeleksi dan menyederhanakan. Data yang telah diperoleh melalui kegiatan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diseleksi dipilih dan diidentifikasi sesuai dengan fokus penelitian . apabila ternyata data yang ada masih belum cukup maka peneliti akan melakukan pengumpulan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

### 3) Penyajian Data.

Data yang telah diseleksi dan yang telah diidentifikasi disajikan dan diformulasikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyusunan data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sesuai dengan fokus penelitian sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut, peneliti lebih mudah untuk melakukan analisis berikutnya.

### 4) Kesimpulan verifikasi.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna data yang ditampilkan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, mencari hubungan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

### 5) Penyusunan Laporan.

Laporan yang dimaksud adalah menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini sebagai penanggung jawaban ilmiah peneliti dalam menyusun skripsi. Laporan yang telah ditulis dikonsultasikan pada dosen pembimbing menyetujui untuk diuji, maka penulis siap mempertanggungjawabkan isi tulisan di hadapan dewan penguji maka laporan penelitian siap dicetak untuk laporan skripsi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Di Negara Indonesia yang berdasarkan pancasila ini mengenai pemikiran-pemikiran mengenai fungsi pemidanaan tidak lagi hanya sekedar penjelasan akan tetapi juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan Pemasyarakatan yang telah ditetapkan dengan suatu sistem perlakuan dalam hal hukum di Negara ini yang disebut sebaga sistem pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember didirikan pada masa penjajahan kolonial Belanda, yaitu pada tahun 1886. Letak lembaga pemasyarakatan Kelas II A Jember sangat strategis, yaitu terletak di tengah-tengah kota Jember, tepatnya di Jalan Panglima Besar Jendral Sudirman nomor 13 Jember, Jawa Timur. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember juga berdekatan dengan instansi lain, yaitu dengan pos polisi saka bhayangkara Jember, Dinas Pasar, Dinas Kebersihan, BNK, dan BRI, serta kantor Bupati Jember.

Lembaga pemasyarakatan yang ideal adalah yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukung, yang di dalamnya terdapat berbagai macam jenis pelanggaran yang dilakukan oleh para

narapidana baik itu laki-laki maupun perempuan, baik itu dewasa maupun anak-anak.<sup>56</sup>

## 2. Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember<sup>57</sup>

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember bertempat di Jalan Panglima Besar Jendral Sudirman nomor 13 Jember, Jawa Timur, dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : kantor Dinas Pekerjaan Umum Bina Warga dan perkampungan penduduk.
- b. Sebelah selatan : Jalan raya Panglima Besar Jendral Sudirman Jember.
- c. Sebelah timur : Jalan raya Panglima Besar Jendral Sudirman Jember.
- d. Sebelah barat : gedung pusat pemerintahan kabupaten Jember.

Luas tanah lembaga pemasyarakatan Kelas II A Jember 25.435 M<sup>2</sup> yang terbagi atas:

Luas Bangunan, terdiri dari:

- Luas kantor :1.064 M<sup>2</sup>
- Bangunan kamar hunian :1.367 M<sup>2</sup>
- Bangunan aula :56 M<sup>2</sup>
- Bangunan dapur :175 M<sup>2</sup>
- Bangunan bengkel kerja :98 M<sup>2</sup>
- Bangunan masjid :85 M<sup>2</sup>

<sup>56</sup> Dokumentasi Lapas Kelas II A Jember, 10 April 2018.

<sup>57</sup> Dokumentasi Lapas Kelas II A Jember, 10 April 2018.

#### Perumahan

- Rumah Dinas type B (1 unit) :70 M<sup>2</sup>
- Rumah Dinas type C (3 unit) :50 M<sup>2</sup>
- Rumah Dinas type D (8 unit) :56 M<sup>2</sup>

Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember terletak dijalan

PB. Sudirman no 13 dengan bangunan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : rumah penduduk
- Sebelah selatan : alun-alun kota jember
- Sebelah timur : kantor balai pemerintaharaan jalan
- Sebelah barat : kantor bersama pemerintah daerah

### 3. Keadaan Bangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember<sup>58</sup>

Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember mempunyai luas area atau tanah sekitar 8.190 m<sup>2</sup> dengan daya tampung 390 orang. Lembaga pemasarakatan Kelas II A Jember telah beberapa kali mengalami renovasi pada tahun 1984, 1990, 1994, dan beberapa renovasi sederhana lainnya. Namun demikian, karena bangunan tersebut buatan kolonial Belanda, maka renovasi tidaklah mampu mengubah ciri khas penjara bangunan Belanda. Hal ini dapat dilihat bukan hanya dari kamar-kamar atau sel penghuni LAPAS yang masih menggunakan jeruji besi, tetapi juga terlihat pada bangunan-bangunan kantornya.

Bangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember terdiri dari:

<sup>58</sup> Dokumentasi Lapas Kelas II A Jember, 10 April 2018.

- a. Ruang Kepala Lembaga Pemasarakatan, ruang tamu dan loket pendaftaran, ruang tata usaha dan keuangan, serta ruang umum.
- b. Unit keamanan, ketertiban dan lain-lain yang terdiri dari: ruang portir (pintu utama), ruang pemeriksaan barang dan pengeledahan, ruang Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan (KPLP), ruang keamanan dan ketertiban, ruang bimbingan narapidana dan anak didik (binadik), ruang penyimpanan senjata api dan peralatan anti huru-hara, ruang kunjungan, ruang atau blok penghuni, ruang atau blok pengasingan (ruang isolasi), ruang bimbingan kerja, ruang registrasi, ruang pelaksanaan kegiatan kerja, ruang pendidikan kejar paket A, ruang bimbingan kemasyarakatan dan perawatan.
- c. Ruang serbaguna, mushola, poliklinik, dapur, gudang, dan kamar mandi/ kamar kecil.
- d. Beberapa blok

#### **4. Keadaan Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember<sup>59</sup>**

Tindak pidana yang dilakukan sebelum masuk Lembaga Pemasarakatan Jember dari berbagai pelanggaran, mulai dari pencurian, kekerasan, narkoba, pelecehan seksual, teroris, penipuan, pembunuhan, korupsi, perampokan, pengeroyokan, dan tindak kriminal lainnya.

Narapidana sebagai makhluk sosial juga membutuhkan interaksi antar sesama narapidana maupun dengan keluarga. Hal tersebut menjadi

---

<sup>59</sup> Dokumentasi Lapas Kelas II A Jember, 10 April 2018.

faktor penting dalam menjaga kestabilan psikis narapidana. Lembaga Pemasyarakatan sebagai lembaga yang menaungi para narapidana mempunyai program kunjungan bagi narapidana. Hal tersebut sebagai bentuk upaya untuk memberikan hak-hak para narapidana agar dapat menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan dengan tidak membawa beban psikis dan mental. Adapun jadwal kunjungannya sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jadwal Kunjungan Narapidana<sup>60</sup>**

<b>JADWAL KUNJUNGAN NARAPIDANA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A JEMBER</b>			
<b>KUNJUNGAN</b>	<b>HARI</b>	<b>PUKUL</b>	<b>KETERANGAN</b>
Narapidana	Senin	08.30 – 11.00 WIB	1. Pengunjung harus menunjukkan kartu identitas. 2. Pengunjung yang mengunjungi narapidana harus mendapat izin dari Ka.Lapas.
	Rabu		
	Jum'at	08.30 – 10.30 WIB	
Catatan: 1. Hari Minggu dan libur nasional tidak ada kunjungan. 2. Jadwal kunjungan sewaktu-waktu bisa berubah.			
01 Pebruari 2014 <b>TTD</b>			
<b>KALAPAS KLAS II A JEMBER</b>			

Jumlah narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember setiap periode mengalami perubahan, baik kenaikan atau penurunan pada setiap bulannya. Jumlah narapidana berkurang dan

<sup>60</sup> Peneliti, *Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember*, Jember 14 Mei 2018.



bertambah karena adanya narapidana yang masa hukumannya/ vonis dari hakim habis atau adanya narapidana baru yang baru divonis.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember**  
**Periode 16 Mei 2018<sup>61</sup>**

No	Jenis	Kasus
1	Tahanan Laki-laki	356
2	Tahanan Wanita	29
3	Narapidana Laki-laki	440
4	Narapidana Perempuan	16

Keterangan:

Narapidana= seorang yang telah jelas berapa lama vonis hukuman yang akan dijalaninya.

Tahanan= seorang yang ditahan dan belum melalui proses peradilan.

36	: tahanan narkoba
123	: narapidana narkoba
6	: tahanan korupsi
18	: narapidana korupsi
4	: tahanan anak-anak
6	: narapidana anak-anak
-/2	: tahanan/ narapidana teroris
41/ 124	: tahanan/ narapidana residivis

<sup>61</sup> Peneliti, Observasi, Jember 16 Mei 2018.

## 5. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember<sup>62</sup>

### a. Visi

Terwujudnya petugas pemasyarakatan yang profesional dan memiliki integritas moral.

### b. Misi

- 1) Menegakkan supremasi hukum.
- 2) Peningkatan pelayanan dan pembinaan terhadap tahanan dan narapidana.
- 3) Peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- 4) Mewujudkan kehidupan dan penghidupan dalam lembaga pemasyarakatan yang sejuk, aman, damai, dan sejahtera.
- 5) Peningkatan perlindungan hak asasi manusia terhadap tahanan dan narapidana.
- 6) Mewujudkan pelayanan primer.

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkap data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematis yang disesuaikan dengan fokus penelitian dan analisis data yang relevan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan

---

<sup>62</sup> Dokumentasi Lapas Kelas II A Jember, 10 April 2018.

dokumentasi. Setelah diproses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data yang dilakukan seraca interaktif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sentesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penyajian data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Lapas Kelas II A Jember. Data ini berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Lapas, Pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam, ustad yang mengajar kegiatan Pendidikan Agama Islam atau koordinator kegiatan yang telah di tentukan dan narapidana sesuai dengan fokus penelitian:

**1. Bentuk Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018**

Pendidikan Agama Islam merupakan jembatan dalam terlaksananya kehidupan sehari-hari yang dapat menjadikan seseorang lebih bermanfaat lagi dalam menjalani hidupnya. Mengingat masa lalu yang telah di alami narapidana yang tidak dalam hal ini tidak sesuai atau

melanggar hukum Negara dan Agama. Hal ini diungkapkan oleh bapak Sarju wibowo selaku kepala Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Mengenai bentuk-bentuk kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Lapas Kelas II A Jember ini sangatlah banyak, yang setiap bidangnya yang petugas-petugas yang bertanggung jawab dan diketuai oleh pihak pegawai Lapas sendiri. Untuk petugas-petugas yang bertanggung jawab itu diambil dari narapidana yang mempunyai kelebihan seperti kegiatan sholat dhuha, kegiatan ini di ketuai oleh narapidana yang bagus dalam bacaan al-qur’annya sebab terkadang kegiatan sholat dhuha ini dilakukan dengan berjamaah dan kadang sendiri-sendiri”.<sup>63</sup>

Kemudian pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember, yaitu Bapak Prawono. Beliau mengungkapkan:

“Bentuk nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lapas ini sagatlah banyak dan kegiatan itu dilaksanakan bagi setiap narapidana dengan syarat narapidana tersebut telah mengikuti program CB dan PB (Cuti Bersyarat dan Bebas Bersyarat). Diantara kegiatan keagamaan tersebut adalah pengajian umum, sholat dhuha bersama, seaman al-qur’an, hadroh, tahfidzul qur’an, dan masih banyak yang lainnya dan semua kegiatan itu selalu dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dan kegiata tersebut sudah menjadi kegiatan rutinan para narapidana muslim yang ada dilapas ini”.<sup>64</sup>

Pernyataan pelaksana Pendidikan Agama Islam tersebut juga dikuatkan dengan ungkapkan ustad yang mengajarkan kegiatan Pendidikan Agama Islam yang ada di Lapas Kelas II A Jember ini yang menjelaskan bahwa:

“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di Lapas Kelas II A Jember ini sangatlah banyak dan bentuk-bentuknya tidak jauh beda dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan diluar sana (di masyarakat). Dan setiap kegiatan tersebut selalu terlaksana meskipun ustad yang bertanggung jawab mengajar itu berhalangan,

<sup>63</sup> Sarju Wibowo, *Wawancara*, Jember 21 Mei 2018.

<sup>64</sup> Prawono, *Wawancara*, Jember 14 Mei 2018.

karena jika ada ustad yang berhalangan itu selalu ada ustad yang siap dan mau untuk menggantikannya”.<sup>65</sup>

Hal senada juga dituturkan oleh juga di paparkan oleh narapidana yang menjelaskan bahwa:

“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang saya terima selama saya berada di Lapas ini sangat banyak sekali mbak, yang dalam hal ini saya juga pernah mendengar tentang kegiatan ini di luar sana (di masyarakat), akan tetapi saya jarang sekali mengikuti kegiatan tersebut dan ketika saya berada di lapas ini saya selalu mengikuti dengan sepenuh hati karena semua teman-teman saya juga mengikutinya. Awalnya saya agak terpaksa mengikutinya akan tetapi lama kelamaan saya terbiasa”.<sup>66</sup>

Adapun kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Lapas Kelas II A Jember seperti yang telah dituturkan oleh pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam sangatlah banyak yang dalam hal ini peneliti hanya mengambil sebagian dari kegiatan tersebut diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Pengajian Umum

Pengajian dalam bahasa Arab disebut *At-ta'llimu* asal kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau ta'lim mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang Alim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan pengajian yang di lakukan di Lapas ini merupakan bentuk belajar bersama antar narapidana yang di ketuai atau diajar oleh orang

<sup>65</sup> Muhammad Samsi, *Wawancara*, Jember 15 Mei 2018.

<sup>66</sup> Yaya Kurniawan, *Wawancara*, Jember 11 Mei 2018.

luar Lapas yaitu jama' tabligh yang mana di lakukan setiap seminggu sekali yaitu tepat pada hari kamis mulai dari jam 07.00-08.00. Dalam pengajaran yang dilakukan oleh jama' tabligh ini di damping oleh pelaksana kegiatan keagamaan dan petugas-petugas dari Lapas juga menjaga ketertiban dan keamanan selama pengajian ini berlangsung. Adapun jumlah narapidana yang mengikuti cukup banyak sampai-sampai disediakan tempat duduk diteras masjid.<sup>67</sup>

Bapak Sarju Wibowo selaku Kepala Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Kegiatan pengajian umum yang dilaksanakan di Lapas Kelas II A Jember ini merupakan kegiatan yang diisi langsung oleh jamak tablig yang telah bersedia menjadi menyampaikan ilmu di Lapas ini dan mengenai tema yang dibahas sesuai dengan keinginan dari jamak tablig yang akan mengisi selain itu diselingi dengan nasihat-nasihat kepada para narapidana supaya mereka tidak melanggar hukum lagi dan tidak masuk di Lapas lagi”.<sup>68</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh bapak prawono selaku pelaksana kegiatan keagamaan di Lapas Kelas II A Jember ini yaitu:

“Lapas ini merupakan tempat orang-orang bermasalah dalam hukum dan tentunya pandangan masyarakat luar mengenai narapidana itu sendiri merupakan orang yang buruk, tidak patut dicontoh dan harus dijauhi. akan tetapi meskipun demikian saya selaku pelaksana dari kegiatan keagamaan disini akan mengubah persepsi buruk yang telah difikirkan oleh masyarakat dengan menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halnya yang dilakukan di masyarakat dan dilakukan oleh orang-orang yang tidak bermasalah dalam hukum. Dengan kegiatan istighosah ini narapidana sangat mendukung dan bersemangat mengikutinya meskipun ada sebagian yang

---

<sup>67</sup> Peneliti, *Observasi*, Jember 17 Mei 2018.

<sup>68</sup> Sarju Wibowo, *Wawancara*, Jember 21 Mei 2018.

tidak mengikutinya, hal itu menurut saya sesuatu yang wajarlah karena karakter narapidana disini sangat bermacam-macam”.<sup>69</sup>

Pemaparan pelaksanaan kegiatan Pendidikan Agama Islam tersebut dikuatkan oleh bapak abdur rahman selaku koordinator kegiatan pengajian menjelaskan bahwa:

“Kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Lapas Kelas II A Jember ini setiap hari kamis pagi yang di ikuti oleh semua narapidana, dalam pengajian ini di isi oleh jamak tabligh untuk jumlah narapidana yang mengikuti cukup banyak, sampai-sampai tidak cukup jika tempatnya Cuma didalam masjid, jadi sebelum memulai pengajian itu saya yang dibantu sebagian narapidana menyiapkan tempat duduk diluar masjid, agar nanti berlangsungnya pengajian semua narapidana yang hadir dapat memperhatikan apa yang disampaikan oleh jamak tabligh dengan hikmat”.<sup>70</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Zainal Abidin selaku narapidana di Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Kegiatan rutin pengajian yang diadakan oleh pihak Lapas ini menurut saya sangatlah bagus karena ketika mengikuti pengajian saya selalu mendapatkan tambahan ilmu yang setiap pertemuannya selalu ada ilmu yang berbeda selain itu dalam kegiatan pengajian ini ini saya juga merasa terhibur karena disela-sela ustad menyampaikan ceramahnya diselingi dengan permainan-permainan yang menghibur para narapidana yang menghadiri pengajian”.<sup>71</sup>

Di dalam pengajian ini terdapat manfaat yang begitu besar positifnya bagi narapidana yang mengikutinya, didalam pengajian-pengajian yang dapat dicontohkan buat para narapidana bisa manfaat yang dapat diambinya bisa dengan membahas topik-topik yang sekiranya bisa memotifasi narapidana dan tidak menyinggung

<sup>69</sup> Prawono, *Wawancara*, Jember 14 Mei 2018.

<sup>70</sup> Abdur Rahman, *Wawancara*, Jember 17 Mei 2018.

<sup>71</sup> Zainal Abidin, *Wawancara*, Jember 14 Mei 2018.

perasaannya. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk mengubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

## 2. Tahfidzul Qur'an

Bentuk kegiatan tahfidzul qur'an yang telah di terapkan di Lapas ini merupakan suatu kegiatan pilihan yang di terapkan oleh lembaga-lembaga yang ada di luar yang di terapkan untuk orang yang tidak mempunyai masalah apapun, akan tetapi di Lapas ini juga menerapkan kegiatan tahfid untuk para narapidana yang dalam hal ini orang yang bermasalah dalam hukum.

Namun di lapas ini juga menerapkan kegiatan yang layaknya dilaksanakan di lembaga-lembaga di luar dan kegiatan tahfidzul qur'an yang di ikuti oleh sebagian narapidana yang berminat. Seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Sarju Wibowo selaku kepala Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Selama sekitar 7 bulan saya menjadi kepala Lapas di Lapas Kelas II A Jember ini, kegiatan Qahfidzul Qur'an ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat bagus akan tetapi peminatnya tidak ada separo dari jumlah narapidana disini. Namun saya selalu berpesan pada narapidana yang mengikuti kegiatan tahfidz ini untuk selalu semangat dalam menghafal supaya nanti ketika bebas dari Lapas ini hafal sebanyak 30 juz dan nanti bisa dikembangkan dimasyarakat”.<sup>72</sup>

Prawono selaku pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam di lapas, beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>72</sup> Sarju Wibowo, *Wawancara, Jember 21 Mei 2018*.



“Kegiatan tahfidul qur’an yang diterapkan di Lapas ini merupakan kegiatan baru yang dilaksanakan mulai dari akhir tahun 2016 yang mulai berjalan lancar mulai awal tahun 2017 yang peminatnya hanya sebagian narapidana saja yang kisaran jumlahnya hanyalah 10 sampai 15 narapidana yang jumlah hafalannya sudah banyak-banyak dan paling banyak itu ada yang sudah hafalan 15 juz dan yang paling sedikit masih halafalan surat-surat yang biasa dibaca dalam sehari-hari seperti surat yasin, al-waqi’ah, ar-rohman dan lain-lain dan ditambah juga dengan juz amma juga”.<sup>73</sup>

Pernyataan pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam tersebut di perkuat oleh tenaga pengajar (ustad) yang menangani tahfidul qur’an ini yaitu tenaga pengajar dari Kemenag yang bernama La Ghani Siempo menjelaskan bahwa”

“Saya mengajar Qahfidzul Qur’an di Lapas ini sejak awal pertama kegiatan tahfid ini diterapkan dan untuk hasilnya saya rasa sudah banyak yang hafal sampai dengan 15 juz, dan selama ini untuk peminat dari tahfid ini belum banyak akan tetapi saya menekuninya sehingga para penghafal yang dalam hal ini narapidana menjadi semangat unutm menghafal, untuk penghafal ini semakin berkurang karena mereka-mereka yang tahfid itu sudah selesai masanya di Lapas(bebas), dan untuk penambahan juga sulit karena para napi yang lain masih berat dengan setoran-setorannya, dan untuk waktu setoran ini dilakukan setiap hari senin.selasa, rabu dan kamis yang sekalian dilakukan murojaah. Untuk hafalannya tidak ditentukan oleh ustad akan tetapi terserah napinya mau menyetorkan apa dan ustad disini hanya sebagai pendengar dan pembenar dari setoran yang lakukan para napi”.<sup>74</sup>

Bapak Sujud Wibisono selaku narapida yang mengikuti kegiatan tahfidul qur’an menjelaskan:

“Saya mengikuti tahfidul qur’an disini atas dasar ingin menambah bacaan saya dalam membaca al-qur’an, karena dengan saya mengikuti kegiatan ini bacaan al-qur’an saya lebih banyak dari sebelumnya meskipun bacaannya tidak terlalu

<sup>73</sup> Prawono, *Wawancara*, Jember 14 Mei 2018.

<sup>74</sup> La Ghani Siempo, *Wawancara*, Jember 16 Mei 2018.

banyak. Motivasi saya mengikuti tahfidz ini yaitu saya sering kali melihat sebagian dari eman saya yang mengikuti tahfidz ini mereka lebih lancar dalam membaca al-qur'an selain itu hari-harinya juga lebih banyak membaca al-qur'an dari pada mengerjakan kegitan-kegiatan yang tidak penting, selain itu saya mengikuti tahfidz ini sebagai salah satu bentuk permohonan ampun kepada Allah atas kesalahan yang telah saya lakukan sehingga menyebabkan saya masuk dalam Lapas ini".<sup>75</sup>

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwasannya kegiatan tahfidzul qur'an di Lapas Kelas II A Jember ini diikuti oleh beberapa narapidana yang jumlahnya tidak begitu banyak dan pelaksanaannya terletak di ruangan perpustakaan. Untuk sistem setorannya di lakukan secara bergantian maju ke ustad yang mengajar, untuk jumlah setorannya itu terserah dari narapidana yang mau nyetor, dalam pelaknaan kegiatan tahfidzul qur'an ini dilaksanakan dengan posisi santai antara ustad dan narapidana.<sup>76</sup>

### 3. Sholat Dhuha

Kegiatan sholat dhuha di lapas ini dilakukan secara berjamaah dilaksanakan secara rutin oleh para narapidana dan tenaga pengajar yang mendampingi atau mengisi kegiatan yang dilakukan sebelum sholat dhuha itu dilaksanakan, karena sholat dhuha disini dilakukan setelah kegiatan rutin yang telah terjadwal. Sholat dhuha di sini dilakukan setiap hari, kegiatan rutinah di Lapas ini dilakukan mulai dari jam 07.00 dan sholat dhuha disini dilakuka pada jam 08.00, jadi

---

<sup>75</sup> Sujud Wibisono, *Wawancara*, Jember 15 Mei 2018.

<sup>76</sup> Peneliti, *Observasi*, Jember 16 Mei 2018.

satu jam sebelum sholat dhuha itu ada kegiatan yang mengawali. Berikut ini petikan observasi yang menggambarkan suasana tersebut.

Saat kegiatan yang dilakukan pada jam 07.00 sampai jam 08.00 selesai dan dilanjutkan dengan kegiatan sholat dhuha seluruh narapidana yang mengikuti kegiatan yang sebelumnya melanjutkan kegiatannya dengan sholat dhuha dalam hal ini jika ada narapidana yang belum mengambil air wudlu' maka mengambil air wudlu' dan melanjutkan sholat dhuha secara berjamaah dan apabila bersamaan dengan kunjungan dari pihak keluarga maka mereka yang dikunjungi tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha tersebut. Jadi bisa dikatakan untuk sholat dhuha ini dilakukan untuk para narapidana yang tidak mempunyai kesibukan apapun dan apabila kesibukan itu bisa ditunda maka mengikuti sholat dhuha terlebih dahulu baru melanjutkan kesibukannya tersebut. Dalam kegiatan sholat dhuha ini dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan, waktunya yaitu mulai dari jam 08.00 sampai dengan jam 08.15.<sup>77</sup>

Suasana seperti ini sudah menjadi pemandangan rutin setiap pagi Lapas Kelas II A Jember, meskipun para narapidana itu sendiri merupakan orang yang melakukan pelanggaran masalah hukum dan keberadaannya di Lapas itu sedang menjalani hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan. Namun para narapidana disini sangat antusias dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang

---

<sup>77</sup> Peneliti, *Observasi*, Jember 16 Mei 2018.

telah diterapkan, dan mereka juga beranggapan bahwa keberadaannya di Lapas ini sebagai bentuk rasa penyesalan atas pelanggaran yang telah dilakukan dan mereka bertaubat dengan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di Lapas ini. Para narapidana pun sudah terbiasa dengan kegiatan sholat dhuha yang dilakukan dengan berjamaah meskipun awalnya mereka merasa terpaksa mengikutinya akan tetapi lama kelamaan mereka terbiasa dan tidak lagi terpaksa.<sup>78</sup>

Seperti pemaparan bapak Sarju Wibowo selaku ketua Lapas Kelas IIA Jember menjelaskan:

“Selama saja menjabat sebagai ketua Lapas di Lapas Kelas II A Jember ini mengenai kegiatan sholat dhuha ini dilaksanakan setiap hari dan wajib diikuti oleh semua narapidana yang beragama Islam yang tidak sedang berhalangan suatu apapun dan untuk pelaksanaannya di koordinir oleh petugas yang telah ditunjuk dan didampingi oleh pelaksana kegiatan yang dalam hal ini bapak Prawono yang merupakan pegawai dari Lapas Kelas II A Jember ini sendiri”<sup>79</sup>

Selain menanyakan bentuk kegiatan sholat dhuha kepada ketua Lapas diatas peneliti juga menanyakan bentuk kegiatan sholat dhuha juga kepada bapak prawono selaku pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan:

“Kegiatan sholat dhuha sudah menjadi agenda rutin para narapidana, makanya para narapidana sangat antusias dengan kegiatan sholat dhuha ini. Dulu ketika mereka baru masuk di Lapas ini mereka sangat sulit untuk di ajak melakukan sholat dhuha ini. Apalagi sudah jelas bahwa latar belakang para narapidana masuk lapas itu sendiri sangatlah bermacam-

---

<sup>78</sup> Peneliti, *Observasi*, Jember 16 Mei 2018.

<sup>79</sup> Sarju Wibowo, *Wawancara*, Jember 21 Mei 2018.

macam ada yang mudah untuk diajak untuk sholat dhuha dan ada juga yang sulit untuk diajak sholat dhuha, pokok seperti halnya para peserta didik di sekolah-sekolah kalau di ibaratkan dengan peserta didik yang mempunyai latar belakang dan kepribadian yang sangat beragam la disini narapidana pun sama.”<sup>80</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh bapak Mohammad Samsi selaku ustad yang mengkoordinir kegiatan sholat dhuha di Lapas Kelas II A Jember, beliau menjelaskan bahwa:

“Sholat dhuha yang dilakukan oleh para narapidana yang sedang dilakukan disini menurut saya sangatlah bagus bagi narapidana karena bisa melatih keimanan mereka kepada Allah SWT. Karena mereka tidak melaksanakan ibadah yang wajib-wajib saja melainkan juga melakukan kegiatan ibadah yang sunnah juga dan contohnya seperti sholat dhuha ini, disisi lain juga menambah rasakekeluargaan diantara mereka karena dengan melaksanakan sholat dhuha bersama-sama mereka bisa bertemu dengan teman-teman narapidana yang lain yagn sulit untuk bertemu”.<sup>81</sup>

Dari penjelasan diatas Yaya Kurniawan selaku narapidana yang mengikuti kegiatan sholat dhuha menjelaskan:

“Menurut saya kegiatan sholat dhuha ini merupakan kegiatan rutin yang diadakan di Lapas ini, jadi apabila tidak melaksanakannya maka menurut saya pribadi seperti ada yang kurang karena sudah setiap hari saya ikuti baik itu dilaksanakan secara berjamaan maupun secara sendiri-sendiri, tapi biasanya saya selalu melakukan dengan berjamaah selagi saya itu tidak ada kunjungan dari pihak keluarga saya tapi kalau ada kunjungan saya melakukan dengan sendiri”.<sup>82</sup>

Dalam bentuk kegiatan Pendidikan Agama Islam yang berupa sholat dhuha ini, terdapat juga nilai lebih untuk para narapidana yang telah melakukan yaitu dapat menambah rasa keimanannya kepada

<sup>80</sup> Prawono, *Wawancara*, Jember 14 Mei 2018.

<sup>81</sup> Mohammad Samsi, *Wawancara*, Jember 15 Mei 2018.

<sup>82</sup> Yaya Kurniawan, *Wawancara*, Jember 11 Mei 2018.

Allah meskipun awalnya dilakukan secara paksaan buat karena kehendak sendiri. Dalam proses berlangsungnya kegiatan sholat dhuha ini tiap peserta didik yang telah mengikuti melakukan absen kepada petugas yang bertugas menjaga dalam pengisian absen ini jika tidak mengikuti maka akan di panggil oleh koordinator kegiatan dan akan ditanyakan alasannya kenapa tidak mengikuti jika tidak ada alasan maka akan berpengaruh sama jadwal keluarnya dari lapas itu akan ditunda.

#### 4. Hadroh (Musik Santri)

Hadroh merupakan sebuah kesenian islam yang sudah ada sejak zaman rosulullah . pada saat itu ketika rosulullah hijrah ke madinah, beliau disambut gembira oleh kaum anshor dengan sholawat, hadroh di Lapas Kelas II A Jember mengembangkan kesenian hadroh atau sering disebut dengan musik santri dengan tujuan agar para narapidana tidak merasa tertekan dengan keberadaannya di Lapas Kelas II A Jember dan dengan adanya hadrah ini diharapkan narapidana terhibur dengan lantunan-lantunan lagu islami yang telah dibawakan oleh para pemain hadroh.

Bapak Sarju Wibowo selaku ketua Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Hadroh atau kalau di Lapas ini dikenal dengan sebutan musik santri menurut saya suatu kegiatan yang positif karena kegiatan hadroh ini dilaksanakan dengan menyanyikan lagu-lagu Islami yang dapat menjadikan narapidana yang mendengarkannya lebih tenang dalam menjalani hukuman yang telah didapatkannya selain itu juga bisa membuat para narapidana itu

terhibur dengan dinyanyikannya lagu Islami tersebut sehingga narapidana tidak setres dalam menjalani hukuman diLapas”.<sup>83</sup>

Hal ini juga dipaparkan oleh bapak prawono selaku pelaksana kegiatan sekaligus pelatih dan pemain hadroh menjelaskan:

“Kegiatan hadroh yang telah dilaksanakan di Lapas ini dilakukan setiap hari kamis pada saat jam kunjungan, biasanya peserta hadroh berada di depan para pengunjung dengan menyanyikan lagu-lagu islami dengan tujuan menghibur para pengunjung khususnya dan narapidana umumnya, dengan adanya hadroh para narapidana bisa terhibur atas masalah-masalah yang mereka alami sehingga menyebabkan mereka masuk di Lapas ini.hadroh di Lapas Kelas II A Jember ini pementasannya selain pada saat jam kunjungan yang hari kamis juga dipentaskan pada acara-acara PHBI selain itu juga pernah mendapat undangan untuk mengisi acara di luar Lapas”.<sup>84</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Edi Purwanto selaku narapida menjelaskan:

“Kegiatan Agama Islam yang berupa hadroh ini menurut saya kegiatan yang sangat mengibur bagi saya selaku narapidana dan teman-teman yang lainnya mbak sebab saya pribadi merasa sangat terhibur ketika hadroh di Lapas ini ditampilkan baik itu ketika hari-hari biasa maupun ketika ada acara-acara yang diadakan di Lapas ini sebab saya merasa terhibur dengan lagu-lagu yang dibawakan mbak”.<sup>85</sup>

Berdasarkan observasi yang pernah peneliti lakukan bahwa lapas Kelas II A Jember menampilkan salah satu kegiatan keagamaan yang berupa kegiatan hadroh yang ada dilapas ini sangat berdampak baik bagi lapas khususnya dan bagi narapidana umumnya sebab ditampilkan pada setiap hari kamis pada saat jam kunjungan bisa mengubah pandangan masyarakat mengenai kehidupan yang kurang

<sup>83</sup> Sarju Wibowo, *Wawancara*, Jember 21 Mei 2018.

<sup>84</sup> Prawono, *Wawancara*, Jember 14 Mei 2018.

<sup>85</sup> Edi Purwanto, *Wawancara*, Senin, 14 Mei 2018.

bagus dilapas ini, sebab penghuni dari lapas ini merupakan orang-orang yang sedang dalam masa hukuman dimana mereka sedang mempertanggung jawabkan kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan. Dengan ditampilkannya hadroh yang dikenal dengan musik santri maka akan membantu menghilangkan pandangan buruk masyarakat mengenai lapas dan narapidana, sebab di dari lagu-lagu yang dinyanyikan para pemain hadroh itu berupa musik-musik islami.<sup>86</sup>

#### 5. Semaan al-qur'an

Merupakan kegiatan membaca al-qur'an secara bersama-sama kemudian membaca bergantian secara merata apabila ada kesalahan dalam membaca yang lain menegur dan membetulkan.

Bapak Sarju Wibowo selaku kepala Lapas menjelaskan:

“Kegiatan seaman al-qur'an yang dilaksanakan diLapas ini merupakan kegiatan yang sekaligus sebagai kegiatan belajar dan mengajar membaca al-aqur'an bersama-sama sebab ketika ada kesalahan dalam membaca al-qur'an maka teman narapidana yang lain itu membetulkan bacaan yan salah dan kemudian menjelaskan kenapa salah dan mengasih tau yang benal itu bagaimana”<sup>87</sup>.

Bapak Prawono selaku pelaksana kegiatan seaman al-qur'an juga menjelaskan:

“Dilapas ini menerapkan kegiatan seaman al-qur'an merupaka tingkatan dari lanjutan dari kegiatan-kegiatan yang lain seperti iqro' dan dan tajwid, seaman al-qur'an disini bentuk praktik dari belajar iqro' dan tajwid yang narapidana ikuti supaya narapidana mengetahui bacaan-bacaan yang ada di al-qur'an selain itu juga supaya menambah kecintaan narapidana terhadap al-qur'an”<sup>88</sup>.

<sup>86</sup> Peneliti, *Observasi kegiatan hadroh*, Jember 17 Mei 2018.

<sup>87</sup> Sarju Wibowo, *Wawancara*, Jember 21 Mei 2018.

<sup>88</sup> Prawono, *Wawancara*, Jember 14 Mei 2018.



Diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan yaitu kegiatan seaman yang dilakukan oleh para narapidana yang tempatnya dimasjid sangatlah berpengaruh baik terhadap diri narapidana sebab dengan diadakannya kegiatan tersebut dapat membuat narapidana lebih lancar dalam membaca bagi yang bacaan al-qur'annya masih kurang dan dapat lebih melancarkan bacaan al-qur'annya bagi yang sudah lancar.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa mengenai bentuk nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Lapas Kelas II A Jember sangatlah banyak diantaranya istighosah, pengajian umum, Sholat dhuha, Semaan Al-Qur'an, dan Tahfidzul Qur'an.

## **2. Cara Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018**

Cara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di Lapas Kelas II A Jember ini sangat berbaragam, karena disesuaikan dengan tiap-tiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan observasi cara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama yang dilakukan di Lapas Kelas II A Jember ini tergantung dengan tenaga pengajar yang telah ada, sebab tenaga pengajar dari tiap-tiap kegiatan itu berbeda-beda. Untuk

---

<sup>89</sup> Peneliti, *Observasi*, Jember 26 Mei 2018.

tenaga pengajarnya pihak Lapas Kelas II A Jember memanfaatkan sebagian dari narapidana yang mempunyai kelebihan dalam bidang-bidang tertentu, selain itu juga bekerja sama dengan pihak luar seperti dari Kemenag, jama' tabliq dan dari lembaga-lembaga lainnya yang bersedia mengajar di lapas ini, jadi untuk cara internalisasinya sesuai dengan apa yang di inginkan oleh ustad yang bersangkutan.<sup>90</sup>

Sesuai dengan penaparan bapak prawono selaku pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam di Lapas Kelas II A Jember ini yaitu:

“Disini saya selaku pelaksana dari kegiatan Pendidikan Agama Islam dilapas ini mengenai cara yang digunakan untuk internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam disini sangatlah banyak. Karena tenaga pengajarnya juga banyak jadi secara otomatis caranya juga berbeda-beda. Meskipun rangkap dalam mengajar caranya pun tetap berbeda karena disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan”.

Penyataan pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam tersebut diperkuat oleh bapak Abdur Rahman selaku ustad yang mengkoordinir kegiatan istighosah menjelaskan:

“Saya selaku koordinator kegiatan istighosah, mengenai cara yang saya lakukan dalam pelaksanaan kegiatan istighosah ini dengan cara membaca bersama-sama. Maksudnya yaitu semua narapidana yang mengikuti kegiatan istighosah ini membaca bersama-sama dengan mengikuti bacaan yang saya bacakan. Awalnya sebagian narapidana kesulitan dalam mengikuti bacaan saya karena mungkin belum pernah atau jarang membaca bacaan istighosah akan tetapi setelah lama-kelamaan mereka juga lancar membacanya”.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Peneliti, *Observasi*, Jember 16-17 Mei 2018.

<sup>91</sup> Abdur Rahman, *Wawancara*, Jember 17 Mei 2018.

Berdasarkan observasi dari beberapa kegiatan Pendidikan Agama Islam yang pernah peneliti lakukan untuk cara internalisasi kegiatan Pendidikan Agama Islam di Lapas Kelas II A Jember dilakukan disesuaikan dengan bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, selain itu juga sesuai dengan tenaga pengajar atau ustad yang akan mengajar. Diantara observasi cara internalisasi Pendidikan Agama Islam yang pernah peneliti yaitu:<sup>92</sup>

#### 1. Pengajian Umum

Berdasarkan orservasi yang peneliti lakukan kegiatan keagamaan yang berupa pengajian umum ini dilakukan setiap hari kamsis tepatnya pada jam 07.00-08.00. mengenai tempat dilaksanakannya pengajian itu di masjid dan di halaman masjid karena narapidana yang mengikuti banyak dan jika tempatnya hanya di masjid itu tidak cukup jadi halaman masjid pun digunakan.<sup>93</sup>

Bapak Sarju Wibowo selaku kepala Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Cara yang diterapkan dalam kegiatan pengajian umum di Lapas Kelas II A Jember ini dilakukan dengan cara semua narapidana dikumpulkan dalam masjid jika tidak cukup di masjid di tempatkan di halaman masjid untuk yang mengisi kegiatan ini yaitu ustad yang didatangkan dari Jamak Tabligh dan didampingi oleh petugas-petugas lapas yang bertugas “.<sup>94</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Prawono selaku pelaksana kegiatan keagamaan menjelaskan:

<sup>92</sup> Peneliti, *Observasi*, Lapas Kelas II A Jember.

<sup>93</sup> Peneliti, *Observasi*, 17 Mei 2018.

<sup>94</sup> Peneliti, *Wawancara*, 21 Mei 2018.

“Cara pelaksanaan kegiatan pengajian umum di lapas ini dilakukan sesuai dengan hari yang telah ditentukan di jadwal kegiatan adapun cara pelaksanaannya dengan cara semua narapidana muslim dikumpulkan dalam masjid dan halaman masjid, untuk yang di halaman masjid dikasih alas karpet yang telah disediakan oleh lapas yang dipasang sebelum acara pengajian umum dimulai, untuk materi yang disampaikan disesuaikan dengan ustad yang akan mengisi dan di sela-sela kegiatan pengajian berlangsung ustad memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar tema yang disampaikan selain itu juga di buatnya sedikit permainan agar para narapidana yang mengikuti tidak jenuh mendengarkan ceramah yang disampaikan “. <sup>95</sup>

Pemaparan pelaksana kegiatan keagamaan tersebut diperkuat oleh bapak Abdur Rohman selaku koordinator kegiatan pengajian menjelaskan:

“Saya selaku koordinator kegiatan pengajian umum untuk cara pelaksanaannya saya rasa sama dengan pemaparan dari kepala lapas dan pelaksana karena saya disini sebagai koordinator kegiatan yang menjalankan tugas sesuai dengan arahan dari atasan dan ustad yang bertugas selain itu saya juga yang mengetuai perispan-persiapan sebelum kegiatan pengajian itu dimulai mulai dari tempat absensi dan yang lainnya selain itu saya juga yang mengawasi narapidana selama berjalannya pengajian umum itu berlangsung dan di bantu dengan para narapidana yang sudah dipilih oleh pihak lapas untuk membantu saya “. <sup>96</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Zainal Abidin selaku narapidana di Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“saya selaku narapidana yang mengikuti kegiatan pengajian umum di Lapas ini mbak, saya merasa nyaman dengan diadakannya kegiatan ini karena saya merasa dapat tambahan ilmu selain saya itu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan setiap hari dilapas ini selain itu saya merasa senang dengan cara ustad yang menyampaikan ceramah karena ustad itu menyampaikan ceramah diselingi dengan

<sup>95</sup> Peneliti, *Wawancara*, 14 Mei 2018.

<sup>96</sup> Abdur Rahman, *Wawancara*, 17 Mei 2018.

permainan-permainan disela-sela pengajian umum itu berlangsung<sup>97</sup>.

## 2. Tahfidzul Qur'an

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan untuk kegiatan Tahfidzul Qur'an ini dilakukan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis dimulai dari jam 08.00-09.00, kegiatan ini bertempat di ruang perpustakaan lapas Kelas II A Jember.<sup>98</sup>

Hasil observasi yang telah dilakukan diperkuat oleh penjelasan bapak Sarju Wibowo selaku kepala Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Untuk cara pelaksanaan kegiatan Tahfidzul Qur'an di Lapas Kelas II A Jember ini saya selaku Kepala Lapas mengikuti apa yang diinginkan oleh ustad yang telah bertugas karena ustad disini lebih mengetahui tipe-tipe para narapidana yang mengikuti Tahfidzul Qur'an, jadi demi berjalannya kegiatan ini langsung saya serahkan langsung kepada ustad yang bertanggung jawab<sup>99</sup>”.

Bapak Prawono selaku pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

“Berdasarkan keikutsertaan saya dalam setiap kegiatan Tahfidzul Qur'an ketika ustad La Ghani mengajar yaitu dengan cara setoran dan murojaah (mengulang kembali) yaitu narapidana menyetorkan hafalannya kepada ustad dan ustad mendengarkan setorannya narapidana dan jika ada yang salah ustad membetulkan bacaannya dan setelah itu narapidana mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan<sup>100</sup>”.

<sup>97</sup> Zainal Abidin, *Wawancara*, Jember 14 Mei 2018.

<sup>98</sup> Peneliti, *Observasi*, 16 Mei 2018.

<sup>99</sup> Sarju Wibowo, *Wawancara*, 21 Mei 2018.

<sup>100</sup> Prawono, *Wawancara*, 14 Mei 2018.

Penyataan pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam tersebut di perkuat oleh ustad La Ghani Siompo selaku ustad pelaksana kegiatan Tahfidzul Qur'an menjelaskan:

“Untuk cara yang saya lakukan kegiatan Thfudzul Qur'an di Lapas Kelas II A Jember ini yaitu dengan cara setoran dan murojaah (mengulang kembali) maksudnya disini para narapidana yang mengikuti kegiatan Tahfid Qur'an menyetorkan hafalannya kepada saya dan untuk setoran hafalannya saya serahkan kepada tiap-tiap narapidana maksunya terserah narapidana itu mau menyetorkan hafalannya mulai dari mana dan berakhir sampai mana. Dalam hal ini saya tidak menarget hafalan tiap-tiap narapidana supaya mereka tidak merasa terbebani hafalan dan setelah itu narapidana mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan sebelumnya supaya tidak hilang hafalannya”.<sup>101</sup>

Bapak Sujud Wibisono selaku narapidana yang mengikuti kegiatan Tahfidzul Qur'an menjelaskan:

“Selama saya mengikuti kegiatan keagamaan yang berupa Tahfidzul Qur'an, Cara yang dilakukan oleh ustad yang mengajarkan Tahfidzul Qur'an yaitu dengan cara setoran yaitu dengan menyetorkan hafalan-hafalan yang telah di hafalkan oleh saya dan teman-teman selama berada dalam kamar tahanan masing-masing dan untuk mana saja yang mau disetorkan itu terserah pada tiap-tiap narapidana yang mau menyetorkan, dengan cara setoran ini saya merasa nyaman mengikutinya sebab dengan setoran ini saya bisa ada kerjaan hafalan selama kegiatan Tahfidzul Qur'an belum ada jadwalnya”.

### 3. Sholat dhuha

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan mengenai kegiatan sholat dhuha ini dilakukan setiap hari dimulai dari jam 08.00-08.15 adapun tempatnya di masjid. Kegiatan sholat dhuha dilakukan setiap hari dengan tujuan agar narapidana terbiasa melaksanakan sholat

<sup>101</sup> La Ghani Siompo, *Wawancara*, 16 Mei 2018.

dhuha tiap hari, adapun cara pelaksanaannya dilakukan dengan bersama-sama kadang-kadang dilakukan secara berjamaah kadang juga dilakukan secara sendiri-sendiri.<sup>102</sup>

Diperkuat oleh pemaparan bapak Sarju Wibowo selaku kepala Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Saya selaku kepala Lapas disini mengenai cara-cara yang dilakukan untuk pelaksanaan setiap kegiatan keagamaan disini yang terutama kegiatan sholat dhuha yaitu saya pasrahkan kepada pelaksana kegiatan keagamaan dan didampingi oleh koordinator dalam kegiatan sholat dhuha itu supaya kegiatan sholat dhuha terlaksana dengan maksimal karena narapidana yang mengikuti sangat banyak”.<sup>103</sup>

Hal senada juga disampaikan bapak prawono selaku pelaksana kegiatan keagamaan di Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Untuk cara pelaksanaan kegiatan sholat dhuha di Lapas ini saya laksanakan secara berjamaah supaya cara mengontrolnya mudah selain itu supaya narapidana terbiasa melaksanakan sholat secara berjamaah. Karena ada absensi kehadiran dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Lapas Kelas II A Jember ini”.<sup>104</sup>

Diperkuat oleh pemaparan bapak Mohammad Samsi selaku ustad yang mengkoordinir kegiatan sholat dhuha menjelaskan:

“Disini saya selaku ustad yang mengkoordinir kegiatan sholat dhuha untuk cara pelaksanaannya saya lakukan secara berjamaah sesuai dengan instruksi dari pelaksana kegiatan dan atasan-atasan yang lain yaitu dengan berjamaah karena menurut saya apa yang di instruksikan oleh atasan-atasan itu juga baik dilaksanakan”.<sup>105</sup>

<sup>102</sup> Peneliti, *Observasi*, 10 Mei 2018.

<sup>103</sup> Sarju Wibowo, *Wawancara*, 21 Mei 2018.

<sup>104</sup> Prawono, *Wawancara*, 14 Mei 2018.

<sup>105</sup> Mohammad Samsi, *Wawancara*, 15 Mei 2018.

Dari penjelasan-penjelasan di atas yaya kurniawan selaku salah narapidana yang mengikuti kegiatan sholat dhuha juga menjelaskan:

“Cara yang dilakukan oleh ustad pelaksana kegiatan sholat dhuha dilakukan dengan cara sholat berjamaah seperti sholat-sholat wajib ini sangat bagus karena menurut saya sholat yang saya lakukan khusyuk selain itu membuat saya lebih bersemangat mengikuti karena banyak teman-teman narapidana lain juga mengikuti”.<sup>106</sup>

#### 4. Hadroh (Musik santri)

Hadroh atau dikenal dengan musik santri dilakukan setiap hari Kamis pada jam 09.00-11.00, kegiatan ini dilakukan di depan masjid temannya didekat tempat area duduknya para pengunjung karena tujuan didari penampilan hadroh itu sendiri yaitu untuk menghibur para pengunjung dan narapidana.<sup>107</sup>

Bapak Sarju Wibowo selaku kepala Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Cara yang dilakukan untuk kegiatan keagamaan yang berupa musik santri atau yang dikenal dengan hadroh di Lapas ini yaitu dengan cara ditampilkan di depan kamar tahanan ketika jam kunjungan itu berlangsung yang di damping langsung oleh pelaksana kegiatan hadroh sendiri supaya berjalan dengan lancar”.<sup>108</sup>

Pemaparan lain juga disampaikan oleh bapak Prawono selaku pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai koordinator kegiatan hadroh dan selain itu juga pemain hadroh di Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

<sup>106</sup> Yaya Kurniawan, *Wawancara*, 11 Mei 2018.

<sup>107</sup> Peneliti, *Observasi*, 17 Mei 2018.

<sup>108</sup> Sarju Wibowo, *Wawancara*, 21 Mei 2018.



“Cara pelaksanaan kegiatan hadroh di Lapas Kelas IIA Jember ini dilakukan dengan cara ditampilkan di depan kamar tahanan ketika jam kunjungan itu berlangsung selain itu juga di tampilkan pada saat acara PHBI, dan pernah juga menghadiri undangan dari pihak luar untuk mengisi sebuah acara”.<sup>109</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Edi Purwanto selaku narapidana menjelaskan:

“Saya selaku narapidana di Lapas Kelas II A Jember ini senang sekali dengan diadakannya kegiatan keagamaan yang berupa hadroh (musik santri) ini, adapun cara pelaksanaannya di laksanakan di di dalam Lapas, pada jam kunjungan dan para narapidana lagi santai, dan juga ditampilkan pada saat ada acara-acara di Lapas”.<sup>110</sup>

##### 5. Seaman al-qur'an

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan untuk kegiatan keagamaan yang berupa seaman Al-Qur'an di Lapas Kelas II A Jember ini dilakukan mulai dari hari senin sampai hari kamis dimulai dari jam 14.00-15.00, kegiatan ini dilakukan dengan cara narapidana membaca al-qur'an secara bergantian dan yang lainnya menyimak apabila ada kesalahan ditegur dan dibenarkan.<sup>111</sup>

Bapak Sarju Wibowo selaku Kepala Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Untuk cara yang dilakukan dalam pelaksanaannya kegiatan seaman Al-Qur'an si Lapas ini yang saya tahu dilaksanakan di dalam masjid dengan cara tiap-tiap narapidana membaca secara bergantian dan untuk cara yang lainnya saya serahkan kepada pelaksana kegiatan keagamaan dan bawahan-bawahannya yang dibantu oleh sebagian dari narapidana yang telah dipilih oleh petugas Lapas”.<sup>112</sup>

<sup>109</sup> Prawono, *Wawancara*, 14 Mei 2018.

<sup>110</sup> Esi Purwano, *Wawancara*, 14 Mei 2018.

<sup>111</sup> Peneliti, *Observasi*, Jember 16 Mei 2018.

<sup>112</sup> Sarju Wibowo, *Wawancara*, Jember 21 Mei 2018.

Pernyataan diatas diperkuat oleh bapak Prawono selaku pelaksana kegiatan keagamaan jugam menjelaskan:

“Untuk saat ini selama saya menjabat sebagai pelaksana kegiatan keagamaan di Lapas Kelas II A Jember ini saya lakukan dengan dikumpulkan seluruh narapidana yang mengikuti kegiatan seaman Al-Qur’an kemudian tiap-tiap narapidana memegang Al-Qur’an dan saling menyimak bacaan Al-Qur’an teman-temannya apabila ada bacaan yang salah maka ada yang menegur dan membetulkan bacaannya untuk yang bertugas menegur terserah siapa saja yang mau, dan untuk kegiatan ini didampingi oleh koordinator kegiatan keagamaan dan jika saya tidak ada kesibukan saya juga ikut mendampingi “. <sup>113</sup>

Diperkuat oleh bapak Abdur Rahman selaku koordinator kegiatan keagamaan menjelaskan:

“Saya selaku petugas yang dipilih sebagai koordinator untuk kegiatan seaman A-Qur’an di Lapas ini mbak, mengenai cara yang saya lakukan untuk pelaksanaan kegiatan ini saya menyesuaikan dengan yang telah di perintahkan oleh bapak Prawono selaku pelaksana kegiatan karena menurut saya cara yang telah disarankan itu sangat baik untuk diterapkan dan dapat mendidik para narapidana yang mengikuti kegiatan ini mengenai cara membaca yang benar bagaimana yang salah itu seperti apa sehingga para narapidana itu terbiasa untuk membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar“. <sup>114</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Zainal Abidin selaku narapidana di Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Saya selaku narapidana yang mengikuti kegiatan seaman Al-Qur’an untuk cara yang dilakukan dalam kegiatan seaman Al-Qur’an itu menurut saya sangat bagus karena dalam kegiatan ini kami semua narapidana yang mengikuti kegiatan ini di suruh membaca Al-Qur’an secara bergantian dan kegiatan ini dilakukan secara rutin selama seminggu sekali “. <sup>115</sup>

<sup>113</sup> Prawono, *Wawancara*, Jember 14 Mei 2018.

<sup>114</sup> Abdur Rahman, *Wawancara*, Jember 17 Mei 2018.

<sup>115</sup> Zainal Abidin, *Wawancara*, Jember 14 Mei 2018.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas mengenai cara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di Lapas Kelas II A Jember dilakukan dengan cara semua narapidana yang mengikuti kegiatan seaman Al-Qur'an membaca dengan bergantian kemudian teman-temannya yang lain menyimak bacaannya, jika ada yang salah maka teman-temannya itu menegur dan membenarkan adapun pelaksanaannya didampingi oleh pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam dan koordinator kegiatan (ustad) yang telah ditunjuk oleh pihak Lapas itu sendiri.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018**

#### **a. Faktor pendukung**

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang menyebabkan kegiatan Pendidikan Agama Islam itu terlaksana dengan baik. Faktor tersebut berasal tenaga pengajar (ustad) dan peserta didik (narapidana) sebab berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam berlangsungnya kegiatan Pendidikan Agama Islam antara narapidana dan ustad sangatlah bersemangat, narapidana yang mengikuti kegiatan sangat bersemangat tidak malu dengan umur mereka yang sudah dewasa-dewasa.<sup>116</sup>

<sup>116</sup> Peneliti, *Observasi*, Jember 16-17 Mei 2018.

Bapak Sarju Wibowo selaku Kepala Lapas Kelas II A Jember menjelaskan:

“Saya selaku Kepala Lapas untuk pendukung dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam dilihat dari sarana dan prasaran yang telah disediakan oleh Lapas itu sendiri saya rasa sudah memadai karena hampir setiap kegiatan itu dilaksanakan di dalam masjid kecuali kegiatan hadroh atau musik santri tidak dilakukan di dalam masjid karena kegiatan ini bersifat menghibur para narapidana, warga Lapas, dan para pengunjung, adapun kondisi dan situasi saat pelaksanaan kegiatan berlangsung sudah bagus karena para narapidana yang mengikuti sangat bersemangat sehingga menyebabkan kegiatan itu berlangsung lancar kalau kondisi tempat kegiatan itu berlangsung sudah bagus dan mencukupi untuk semua narapidana yang mengikuti karena tidak semua jumlah narapidana yang ada Lapas yang mengikuti melainkan mereka-mereka yang sudah mendaftarkan diri untuk mengikuti kegiatan tersebut“.<sup>117</sup>

Berdasarkan pemaparan bapak prawono selaku pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

“Mengenai pendukung dari pelaksanaan kegiatan Pendidikan Agama Islam yang ada di Lapas ini diantaranya semangatnya para narapidana yang mengikuti kegiatan dan semangatnya ustad yang mengajar karena jika keduanya tidak bersemangat maka kegiatan tidak akan berjalan lancar sehingga proses kegiatan keagamaan yang sedang dilaksanakan menjadi lancar dan tidak ada halangan dalam pelaksanaannya”.<sup>118</sup>

Diperkuat dengan pendapat salah satu ustad yang mengajar yaitu bapak mohammad samsi menjelaskan.

“Pendukung kegiatan Pendidikan Agama Islam itu supaya terlaksana dengan baik yaitu dengan didampinginya oleh petugas lapas atau pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam setiap kegiatan, karena jika tidak maka narapidana kurang memperhatikan penjelasan atau pelajaran yang saya diajarkan selain itu segala kebutuhan-kebutuhan yang

<sup>117</sup> Sarju Wibowo, *Wawancara*, Jember 21 Mei 2018.

<sup>118</sup> Prawono, *Wawancara*, Jember 14 Mei 2018.

diperlukan dalam proses kegiatan keagamaan itu terpenuhi seperti jika kegiatan semaan Al-Qur'an membutuhkan Al-Qur'an sebanyak narapidana yang mengikuti maka sudah tersedia, selain itu jika dalam kegiatan sholat dhuha di butuhkan seseorang yang bisa menjadi imam maka sudah tersedia, jadi selama saya menjadi ustad disini untuk keperluan-keperluan yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan itu selalu terpenuhi meskipun itu tidak sesuai dengan yang telah ditentukan tapi tetap ada penggantinya".<sup>119</sup>

#### **b. Faktor penghambat**

Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan kendala yang menyebabkan terlaksananya suatu kegiatan itu berjalan lancar. Berdasarkan penjelasan bapak Sarju Wibowo selaku Kepala Lapas menjelaskan:

“Mengenai hambatan-hambatan dalam proses internalisasi Pendidikan Agama Islam yang ada di Lapas Kelas II A Jember saya rasa sangatlah banyak karena jika tidak ada hambatan maka sangatlah tidak mungkin mbak, contohnya seperti kurangnya tenaga pengajar, kurangnya semangat dari sebagian para narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan karena mereka beranggapan bahwa tidak penting belajar Agama atau alasan apalah dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan. Akan tetapi kami pihak Lapas mencari solusi dari hambatan tersebut supaya dapat terselesaikan dan dapat berjalan seperti yang telah diinginkan oleh kami Lapas Kelas II A Jember, jadi saya rasa begitu hambatan dan solusi dari hambatan tersebut”.<sup>120</sup>

Penyataan Kepala Lapas tersebut dijelaskan juga oleh bapak Bambang Heriyanto selaku kasubsi Bimkeswat menjelaskan bahwa:

“Mengenai faktor pengambat dalam kegiatan internalisasi Pendidikan Agama Islam itu pastinya ada, sebab setiap suatu hal yang berhubungan dengan pembelajarn itu pasti ada hambatannya. Akan tetapi disetiap ada hambatan pasti ada solusinya, dan untuk solusi dari hambatan tentang Pendidikan

<sup>119</sup> Mohammad Samsi, *Wawancara*, Jember 15 Mei 2018.

<sup>120</sup> Sarju Wibowo, *Wawancara*, Jember 21 Mei 2018.

Agama Islam dilapas ini yaitu mengenai kurangnya tenaga pengajar akan tetapi pihak lapas mengambil solusi berupa mendatangkan ustad dari luar dan merekrut sebagian narapidana untuk dijadikan sebagai tenaga pengajar yang didampingi oleh pelaksana kegiatan sebab jika tidak maka juga tidak akan ada solusi dari hambatan itu, karena meskipun ada ustad dari sebagian narapidana itu sendiri para narapidana lain itu tidak akan mengikuti berjalannya kegiatan secara maksimal”.<sup>121</sup>

Diperkuat dengan penjelasan dari pelaksana kegiatan

Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Prawono menjelaskan bahwa:

“Berbicara faktor penghambat di Lapas Kelas II A Jember dalam hal kegiatan Pendidikan Agama Islam yaitu kurangnya tenaga pengajar dari lapas itu sendiri akan tetapi pihak lapas mengatasinya dengan mendatangkan tenaga pengajar dari luar dan bersedia untuk mengajarkan ilmunya di lapas selain itu juga memanfaatkan para narapidana yang mempunyai kelebihan-kelebihan dalam bidang keagamaan, sebab di Lapas Kelas II A Jember ada beberapa orang yang sudah mahir dalam agama diantaranya ada yang awalnya ustad, gus, bahkan orang terkemuka di tempat tinggalnya”.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa mengenai faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Lapas Kelas II A Jember yaitu untuk faktor pendukungnya dilihat dari sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses kegiatan berlangsung sudah memadai meskipun hanya berpatokan pada masjid karena setiap kegiatan-kegiatannya dilaksanakan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah disusun, selain itu dari narapidana itu sendiri sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan dan dalam hal ini membuat para ustad yang

<sup>121</sup> Bambang Heriyanto, *Wawancara*, Jember 11 Mei 2018.

<sup>122</sup> Prawono, *Wawancara*, Jember 14 Mei 2018.

mengajar juga bersemangat dalam mengajar karena melihat narapidana yang mengikuti sangat bersemangat. Untuk faktor penghambatnya yaitu kurangnya tenaga pendidik yang dari pihak Lapas itu sendiri milih kurang karena melihat jumlah narapidana yang sangat banyak akan tetapi untuk menutupi hambatan tersebut pihak Lapas mencari solusi dengan cara mendatangkan ustad-ustad dari luar yang bersedia membantu berjalannya kegiatan keagamaan di Lapas kemudian di bantu juga dengan narapidana-narapidana yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang keagamaan dan atas perintah petugas Lapas itu sendiri.

**Table 4.3**

Tabel hasil temuan penelitian

No	Fokus	Hasil Temuan
1.	Bentuk internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di Lapas Kelas II A Jember	Kegiatan keagamaan yang diberikan kepada para narapidana untuk membentuk kesadaran beragama berupa pengajian, sholat dhuha, semaan Al-Qur'an, Tahfidzul Qur'an, dan musik santri (hadrah).
	Cara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di Lapas Kelas II A Jember	<p>cara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di Lapas Kelas II A Jember</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengajian Umum Dilakukan dengan cara semua narapidana di kumpulkan dalam masjid jika cukup apabila tidak cukup maka di tempatkan juga di halaman masjid Lapas dan ustad berada di depan di damping oleh koordinator kegiatan.</li> <li>b. Tahfidzul Qur'an Dilakukan setiap hari selasa, rabu dan kamis dengan cara setoran dan murojaah</li> </ol>

		<p>(mengulang kembali) yang di damping oleh ustad yang mengajar Tahfidz yaitu ustad La Ghani Siompo.</p> <p>c. Sholat Dhuha Dilakukan setiap hari dengan cara berjamaah di Masjid yang di dampingi oleh koordinator kegiatan yang telah ditunjuk oleh pihak Lapas.</p> <p>d. Hadroh (musik santri) Dilakukan dengan cara seluruh pemain hadroh atau musik santri berkumpul di depan kamar tahanan setiap kams dan bisa juga dilakukan di acara-acara peringatan hari besar Islam (PHBI) di Lapas.</p> <p>e. Seaman Al-Qur'an Dilakukan dengan cara semua narapidana yang mengikuti kegiatan seaman Al-Qur'an membaca dengan bergantian kemudian teman-temannya yang lain menyimak bacaannya, apabila ada yang salah maka teman-temannya itu menegur dan membenarkan.</p>
3.	<p>Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama di Lapas Kelas II A Jember</p>	<p>a. faktor pendukung</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar dalam setiap kegiatan sudah memadai.</li> <li>2. para narapidana sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan sehingga ustad yang mengajar pun juga bersemangat.</li> </ol> <p>b. faktor penghambat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kurangnya tenaga pengajar yang berasal dari lapas itu sendiri masih kurang karena jumlah narapidana sangat banyak, akan tetapi pihak lapas mendatangkan ustad dari luar agar kegiatan berjalan sesuai dengan yang di harapkan selain itu juga menggunakan jasa narapidana yang mempunyai kelebihan dalam bidang keagamaan.</li> <li>2. Sulitnya pihak lapas untuk membuat narapidana baru untuk mengikuti kegiatan keagamaan.</li> </ol>



### **C. Pembahasan Temuan**

Setelah peneliti mendapatkan data hasil penelitian dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal tersebut akan dikomunikasikan dengan temuan-temuan penelitian dilapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung, berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan. Yaitu tentang “internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di Lapas Kelas II A Jember”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari tanggal 10 April sampai dengan tanggal 24 Mei 2018 peneliti menemukan temuan yang di deskripsikan secara khusus sebagaimana bentuk, cara dan faktor penghambat di Lapas Kelas II A Jember.

#### **1. Bentuk Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018**

##### **a. Akidah**

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologi berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakin pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah

urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadikan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>123</sup>

Kegiatan keagamaan yang diberikan kepada para narapidana berupa pengajian, sholat dhuha, semaan al-qur'an, tahfidz, dan musik santri (hadrah). Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memperdalam aqidah mereka.

#### **b. Syari'ah**

Syariah menurut mahmoud syaltout adalah pengaturan-pengaturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam dan hubungan manusia.

Dengan demikian syariah bisa diartikan dalam arti yang sangat luas, dan bisa pula diartikan dalam arti yang sempit. Hal ini penting diperhatikan, karena ulama tidak selalu sama dalam mengartikan syariah. Ada yang menganggap syariah tersebut sama dengan fiqih, ada yang menganggap syariah bahwa syariah khusus hukum yang didasarkan kepada dalil yang tegas saja. Bahkan ada yang menganggap bahwa syariah adalah keseluruhan ajaran agama.

Sistem nilai islam secara umum meliputi dua bidang, yaitu:

- a) Syariah yang mengatur hubungan manusia secara vertikal hubungan dengan allah, dalam konteks ini syariah berisikan

---

<sup>123</sup> Muhammad alim, *Pendidikan Agama Islam*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

ketentuan tentang tatacara peribadatan manusia kepada allah seperti kewajiban sholat, puasa, zakat, haji ke baitullah. Hubungan manusia dengan allah ini disebut ibadah mahdhah, atau ibadah khusus karena sifatnya yang khas.<sup>124</sup> Ibadah *mahdhah* yakni ibadah yang ketentuannya dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada allah, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.<sup>125</sup>

- b) Syariah yang mengatur hubungan manusia secara horisontal yakni hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya yang disebut muamalah. Muamalah meliputi peraturan perundang-undangan yang mengatur aktifitas hidup manusia dalam pergaulan dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya.<sup>126</sup>

Yang dituangkan kepada para narapidana berupa hebituasi (pembiasaan) mengenal tuhan artinya mempererat hubungan mereka dengan tuhan salah satu bentuk mutlaknya adalah sholat dhuha, semaan Al-Qur'an, tahfidzul Qur'an dan hebituasi keagamaan lainnya, selain itu mereka juga dilatih untuk mengatur hubungan baik dengan sesama manusia dalam konteks ini dapat dibuktikan dengan memberi kesempatan kepada mereka berinteraksi dengan sesamanya berupa kegiatan ekonomi yang lebih mutlak pada kegiatan kerajinan berupa

<sup>124</sup> Sudirman, *pilar-pilar islam menuju kesempurnaan sumber daya muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 125.

<sup>125</sup> Chatib Thoha *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: PustakaPelajar, 1999)172.

<sup>126</sup> Sudirman, *pilar-pilar islam*, 125.

keset, sapu, kemucing, bunga. Kegiatan tersebut mampu memberikan nilai kekeluargaan pada masing-masing narapidana.

### c. Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, adat. Secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya ibn maskawaih dalam bukunya *tahdzib al akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya imam al ghozali dalam kitabnya *ihya' ulul al-din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>127</sup>

Dari beberapa pendapat ahli tersebut bisa diartikan yang dimaksud dengan akhlak adalah segala bentuk perilaku yang sesuai dengan syariat islam yang dilakukan oleh seseorang tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Menurut Rois Mahfud, akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariah.<sup>128</sup> Menurut Abudin Nata, akhlak dibagi menjadi tiga, yaitu:

---

<sup>127</sup> Muhammad alim, *Pendidikan Agama Islam*, 151.

<sup>128</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam*, (Jakarta: Airlangga, 2010), 96.

a) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah seperti: tidak menyekutukan Allah, bertakwa kepada Allah, mencinytai Allah, rido dan ikhlas terhadap segala keputusan Allah, bersyukur terhadap segala nikmat Allah, memohon atau berdoa dan beribadah hanya kepada Allah, serta senantiasa mencari keridoan Allah SWT.<sup>129</sup>

Pendidikan Agama Islam berupa akhlak kepada Allah yang di transformasikan kepada narapidana pertama adalah mereka di ajak kembali kepada Allah dalam hal ini menjadikan mereka menyadari kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa mereka kepada Allah.

b) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Sebagai makhluk yang membutuhkan pertolongan orang lain, manusia juga harus berakhlak muliakepada sesama. Dorongan untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya secara tersurat ataupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam.

Adapun contohnya antara lain menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, saling mencintai karena Allah

---

<sup>129</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 180.

SWT, tidak masuk ke rumah orang lain tanpa ijin, jika bertemu harus mengucapkan salam, berkata harus jujur dan benar, jangan menyapa dan memanggil seseorang dengan panggilan/ sebutan yang buruk, serta pemaaf atas kesalahan atau dosa orang lain.<sup>130</sup>

Akhlak kepada manusia dalam hal ini manusia di tuntut mampu memahami satu sama lain artinya tidak menyakiti sesamanya, saling menolong seperti yang telah terjadi pada salah satu narapidana ketika salahsatu teman mereka sakit mara narapidana lainnya menolongnya dan membawanya ke petugas keselatan.

c) Akhlak kepada Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda tidka bernyawa. Alam dengan seisinya telah di tundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia dengan mudah dapat memanfaatkannya. Segala fungsional makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan, punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.<sup>131</sup>

Akhlak kepada lingkungan berupa mereka melakukan aktifitas bersih-bersih bersama di sekitar tahanan nilai dari kegiatan itu ada etitut mereka kepada lingkungan mereka ada kepedulian walaupun lingkungan tersebut di sekitar tahanan.

<sup>130</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, 180.

<sup>131</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)147.

## **2. Cara Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018**

Proses pembelajaran sebagai aktivitas pendidikan secara formal paling tidak selalu melibatkan guru dan peserta didik keduanya saling berinteraksi aktif dan komunikatif dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Sebagai guru, diantara kemampuan dasar yang harus dimiliki adalah dapat mengoptimalkan kemampuan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Sementara peserta didik juga harus dapat merespon secara aktif apa yang telah diberikan oleh guru.

Dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memperhatikan bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Merencanakan pembelajaran memerlukan berbagai teori sehingga rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memahami harapan dan tujuan pembelajaran.

Selain fakta tersebut yang paling urgen adalah mempergunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang sedang dihadapi sebagai bentuk penyesuaian antara praktek pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dalam konteks ini ada beberapa

metode yang lazim dipakai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Merupakan metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian metode pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam Kelas. Peranan guru dan murid berbeda secara jelas yaitu guru terutama dalam menentukan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru dalam hal ini yang dikatan sebagai nuansa ceramah.<sup>132</sup>

Dalam hal ini fasilitator yang memberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi narapidana menggunakan metode ceramah dengan mengawali penyampaian materi-materi yang bertema keislaman kemudian disela-sela penyampaian agar narapidana yang mendengarkan itu tidak jenuh maka fasilitator memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan dengan tujuan melihat apakah penyampaian itu diterima oleh narapidana apa tidak selain memberikan pertanyaan-pertanyaan fasilitator juga memberikan permainan-permainan supaya narapidana merasa terhibur.

---

<sup>132</sup> Sukarno, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 166.



b. Metode Demonstrasi

Merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam menolong para peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan.<sup>133</sup>

Dalam hal ini fasilitator memberikan Pendidikan Agama Islam menggunakan metode demonstrasi dengan tujuan untuk mengetahui pelajaran yang diberikan itu diterima dan dimengerti apa tidak oleh narapidana dan biasanya fasilitator menjelaskan terlebih dahulu materi atau pelajaran yang akan disampaikan kemudian narapidana di suruh mempraktikkan apa yang telah diterima dari pelajaran yang telah disampaikan dengan cara yang dimengerti oleh narapidana kemudian fasilitator mengamati dan membenarkan apabila yang disampaikan atau dipraktikkan narapidana ada yang kurang benar.

**c. Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018**

**a. Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa Pendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dari pelaksanaan kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Lapas ini diantaranya semangatnya para narapidana yang mengikuti kegiatan dan semangatnya ustad yang mengajar karena jika keduanya tidak bersemangat maka kegiatan tidak akan berjalan

lancar, dan yang selanjutnya dorongan antar narapidana dan seluruh tenaga yang bertugas di Lapas Kelas II A Jember, selain itu faktor pendukung lain dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di Lapas Kelas II A Jember yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang telah terjadwal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairini menjelaskan factor pendukung dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepustakaan dan berlangganan Koran. Hal senada juga di jelaskan oleh Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa pendapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses system pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia serta lingkungan.<sup>134</sup>

#### **b. Penghambatan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa Penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dari pelaksanaan kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Lapas ini diantaranya yaitu kurang tenaga pengajar kurangnya tenaga pengajar atau ustad. Dan untuk solusi dari hambatan itu dengan mendatangkan ustad dari luar dan menjadikan sebagian dari

---

<sup>134</sup> Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Ramadhani, 1993), 100.

narapidana yang pengetahuan tentang agamanya lebih bagus dari yang lain sebagai ustad.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairini diantaranya kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi integrasi, watak dan latar belakang, kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu. Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan PBM, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat.<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup> Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Ramadhani, 1993), 100.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama di lapas Kelas II A Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018 yaitu: pengajian, sholat dhuha, hadrah (musik santri), tahfidz al-qur'an dan seaman al-qur'an.
2. cara Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018 antara lain: (a) Sholat Dhuha, dilakukan setiap hari dengan cara berjamaah di Masjid yang di dampingi oleh koordinator kegiatan.(b) Tahfidzul Qur'an, dilakukan setiap hari selasa, rabu dan kamis dengan cara setoran dan murojaah (mengulang kembali). (c) Hadroh (musik santri) dilakukan dengan cara seluruh pemain hadroh atau musik santri berkumpul di depan kamar tahanan setiap kamis dan bisa juga dilakukan di acara-acara peringatan hari besar Islam (PHBI) di Lapas. (d) Pengajian Umum dilakukan dengan cara semua narapidana di kumpulkan dalam masjid dan halaman masjid.(e) Seaman Al-Qur'an, dilakukan dengan cara semua narapidana membaca Al-Qur'an dengan bergantian kemudian narapidana

yang lain menyimak bacaannya, apabila ada yang salah maka teman-temannya itu menegur dan membenarkan.

3. Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018: (a) faktor pendukung, sarana dan prasarana yang memadai, semangat para narapidana dalam mengikuti kegiatan, semangat para tenaga pengajar. (b) faktor penghambat, kurangnya tenaga pengajar, Sulitnya pihak lapas untuk membuat narapidana baru untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Kepala Lapas**

Sebagai seorang pemimpin yang berwenang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember, agar memaksimalkan pelaksanaan program-program yang telah direncanakan dan memberikan inovasi serta melakukan *monitoring* (pengawasan) pada kegiatan yang dilaksanakan di Lapas.

Selain itu juga meningkatkan kerjasama dengan lembaga/ instansi lain yang bersifat mendukung kegiatan dan kebutuhan penghuni dan petugas Lapas.

### **2. Bagi Pembinaan**

Pembimbing diharapkan lebih sabar dalam mendidik supaya para narapidana yang masih belum maksimal dalam belajarnya lebih

bersemangat belajar agar kelak ketika narapidana keluar dari Lapas mendapat bekal ilmu Agama yang maksimal dan bisa dikembangkan ketika hidup dimasyarakat yang semstinya.

3. Bagi ustad

Diharapkan untuk ustad yang mengajar dilapas ini agar menggunakan cara penyampaian ilmu yang mudah untuk diterima oleh nara pidana selain itu juga harus tlaten dalam mengajarkan. karena narapidana yang di ajar bukan lagi seumuran siswa SD, SMP, dan SMA. Akan tetapi sudah sudah dewasa-desawa bahkan ada yang sudah tua jadi dalam pengajarannya harus dengan ekstra sabar dan berhati-hati dalam mengeluarkan kata- kata sebab takut salah satu dari narapidana sakit hati dengan ucapannya.

4. Bagi narapidana

Sebaiknya para narapidana lebih berperan aktif dan tanggap dalam mengikuti kegiatan yang telah terencana di Lapas, karena dengan keaktifan mereka maka pemahaman yang diterima akan lebih banyak, agar bisa menjadi bekal kelak ketika keluar dari Lapas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alim, Muhammad. 2006. *pendidikan agama islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah, dkk. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Harsono, C.I. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- <http://banjirembun.blogspot.com/2013/06/faktor-pendukung-dan-penghambat.html?m=1>.
- Majid, Abdul, dkk. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya
- Muhaimin. 2001. *paradigma pendidikan islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Miles, Matthew B, dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI) Press.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M, dkk. 1990. *kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Melodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Poernomo, Bambang, 1986. *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Permasalahannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Ramayulis. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sekretariat Negara RI. 1995. *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasyarakatan*.

- Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkaf.
- Saebani, Beni Ahmad, dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Suralaga, Fadilah, dkk. 2005. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: mizan.
- Suwandi, dkk. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudirman. 2012. *pilar-pilar islam menuju kesempurnaan sumber daya muslim*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok) (Juz 1 – 15)*,
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. jember: iain jember press.
- Thoha, Chatib. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: PustakaPelajar.
- Undang-undang SISDIKNAS*. 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyudin, dkk. 2009. *pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*. Surabaya.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KHUSNUL KHOTIMAH

Nim : 084 141 553

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Tempatt, Tanggal Lahir : Tanjung Jabung Barat, 06 Maret 1994

Alamat : Dusun Tani Utama RT/RW 004/000 Desa Parit Sidang  
Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sebenarnya, apabila terjadi kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Jember, 27 Juli 2018

Saya yang menyatakan



  
KHUSNUL KHOTIMAH  
NIM. 084 141 553

### MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018	1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	a. bentuk internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam  b. cara internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.  c. faktor pendukung dan penghambat internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	1. pengajian 2. Tahfid Al-Qur'an 3. Sholat Dhuha 4. Hadrah (musik santri) 5. Seaman Al-Qur'an  1. pengajian 2. Tahfid Al-Qur'an 3. Sholat Dhuha 4. Hadrah (musik santri) 5. Seaman Al-Qur'an  1. Faktor pendukung 2. Faktor penghambat	1. Responden: Narapidana 2. Informan: a. Kepala Lapas Kelas II A Jember b. Pelaksana kegiatan PAI c. Ustad d. Narapidana di lapas IIA jember  3. Dokumentasi 4. kepustakaan	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Metode penentuan informan: <i>purposive sampling</i> 3. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis: a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan data: triangulasi sumber dan tehnik	1. Apa bentuk internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018?  2. Bagaimana cara internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018?

	2. kesadaran beragama	d. faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor internal</li> <li>2. Faktor eksternal</li> </ol>			3. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama narapidana di Lapas Kelas II A Jember Tahun 2017/2018?
--	-----------------------	---	---	--	--	---

## WAWANCARA

### **A. KEPADA BAGIAN PEMBINAAN NARAPIDANA LAPAS KELAS IIA JEMBER**

1. Apa saja bentuk pembinaan agama islam di lapas kelas IIA Jember ini?
2. Kapan saja waktu kegiatan-kegiatan itu berlangsung?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan nilai-nilai pendidikan agama islam di lapas kelas IIA Jember?
4. Metode/ strategi apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan nilai-nilai pendidikan agam islam di lapas kelas IIA Jember?
5. Apakah harapan bapak/ibu dengan diadakannya nilai-nilai pendidikan agama islam di lapas kelas IIA Jember?
6. Apakah dengan diadakannya pembinaan nilai-nilai pendidikan agama islam bisa membentuk kesadaran beragama bagi narapidana di lapas kelas IIA Jember?
7. Bagaimana dengan kesadaran beragama mereka setelah diberikan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam hal aqidah?
8. Bagaimana dengan kesadaran beragama mereka setelah diberikan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam hal syari'ah?
9. Bagaimana dengan kesadaran beragama mereka setelah diberikan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam hal akhlak?
10. Bagaimana dengan kesadaran beragama mereka setelah diberikan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam hal hubungannya dengan sosial?
11. Bagaimana kesadaran beragama para narapidana melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam di lapas kelas II A Jember? Apakah ada strategi yang khusus?
12. Apa saja fasilitas atau sarana yang disediakan dalam membentuk kesadaran beragama nilai-nilai pendidikan agama islam di lapas kelas IIA Jember?

13. Apa saja faktor penghambat atau kendala dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap narapidana untuk membentuk kesadaran beragama dilapas kelas IIA Jember?
14. Bagaimana usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan atau kendala tersebut?

**B. KEPADA BEBERAPA USTADZ/ USTADZAH ATAU TENAGA PENYULUH DI LAPAS KELAS IIA JEMBER**

1. Apa saja bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan agama islam yang diberikan pada narapidana (laki-laki) untuk membentuk kesadaran beragama di lapas kelas IIA Jember ini?
2. Bagaimana cara pelaksanaan dari nilai-nilai pendidikan agama islam islam yang diberikan pada narapidana (laki-laki) untuk membentuk kesadaran beragama di lapas kelas IIA Jember ini?
3. Kapan pelaksanaan dari nilai-nilai pendidikan agama islam islam yang diberikan pada narapidana (laki-laki) untuk membentuk kesadaran beragama di lapas kelas IIA Jember ini?
4. Apa harapan yang diinginkan (ustad/ penyuluh) dengan diberikannya nilai-nilai pendidikan agama islam pada narapidana di lapas kelas IIA Jember?

**C. KEPADA BEBERAPA NARAPIDANA (LAKI-LAKI) DI LAPAS KELAS IIA JEMBER**

1. Siapa nama narapidana tersebut?
2. Apa latar belakang/ kasus yang dialami sehingga masuk di lapas kelas IIA Jember ini?
3. Sejak kapan berada di lapas kelas IIA Jember?
4. Apa saja bentuk nilai-nilai pendidikan agama islam yang ditamankan dilapas ini?
5. Kapan waktu berlangsungnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sini?

6. Bagaimana pendapat anda dengan diadakannya penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam tersebut dilapas kelas IIA Jember ini?
7. Apa saja yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan itu? Apakah agama yang anda miliki sekarang semakin meningkat?
8. Dengan diadakannya kegiatan tersebut apakah kegiatan agama anda semakin meningkat? Atau semakin menurun?
9. Bagaimana pergaulan anda dengan sesama narapidana selama di sini?
10. Apakah ada kendala selama anda bergaul dengan narapidana di sini?

#### **D. KEPADA KASUBAG TU DI LAPAS II A JEMBER**

1. Ada berapa jumlah narapidana di lapas kelas II A jember pada saat ini?
2. Kasus apa sajakah yang menyebabkan mereka (narapidana laki-laki) masuk dalam lapas kelas IIA Jember ini?
3. Berapa jumlah ustad/ penyuluh atau ustadzah di lapas kelas IIA Jember ini?

#### **OBSERVASI**

1. Letak geografis LAPAS Jember
2. Keadaan sarana dan prasarana LAPAS Jember
3. Kegiatan-kegiatan yang menunjang pendidikan agama islam pada narapidana di LAPAS Jember

#### **DOKUMENTASI**

1. Sejarah berdirinya LAPAS Jember
2. Struktur organisasi LAPAS Jember
3. Visi-Misi LAPAS Jember
4. Denah lokasi lapas jember
5. Jumlah narapidana
6. Daftar kegiatan pendidikan agama islam di LAPAS Jember
7. Dokumentasi aktifitas kegiatan pendidikan agama islam

Wawancara dengan narapidana Rabu, 11 Mei 2018



Wawancara dengan ustad yang mengajar kegiatan Pendidikan Agama Islam



## Wawancara dengan Kepala Lapas Kelas II A Jember



## Observasi kegiatan Tahfidzul Al-Qur'an Rabu, 16 Mei 2018





Observasi kegiatan Semaaan Al-Qur'an Rabu, 16 Mei 2018



Observasi kegiatan hadro (Musik Santri) Rabu, 17 Mei 2018



Observasi kegiatan Sholat Dhuha Rabu, 17 Mei 2018

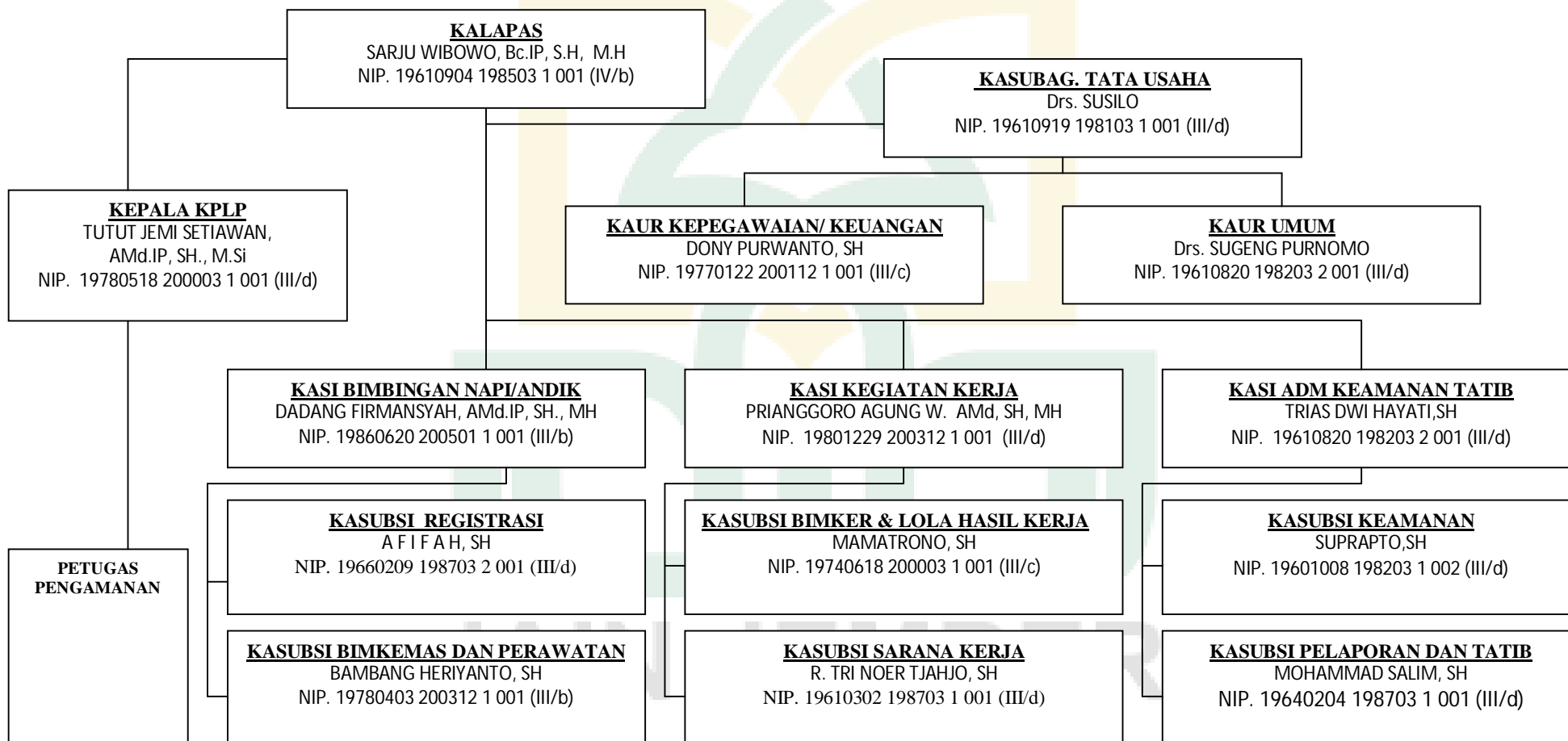


Observasi kegiatan Pengajian Umum Rabu, 17 Mei 2018

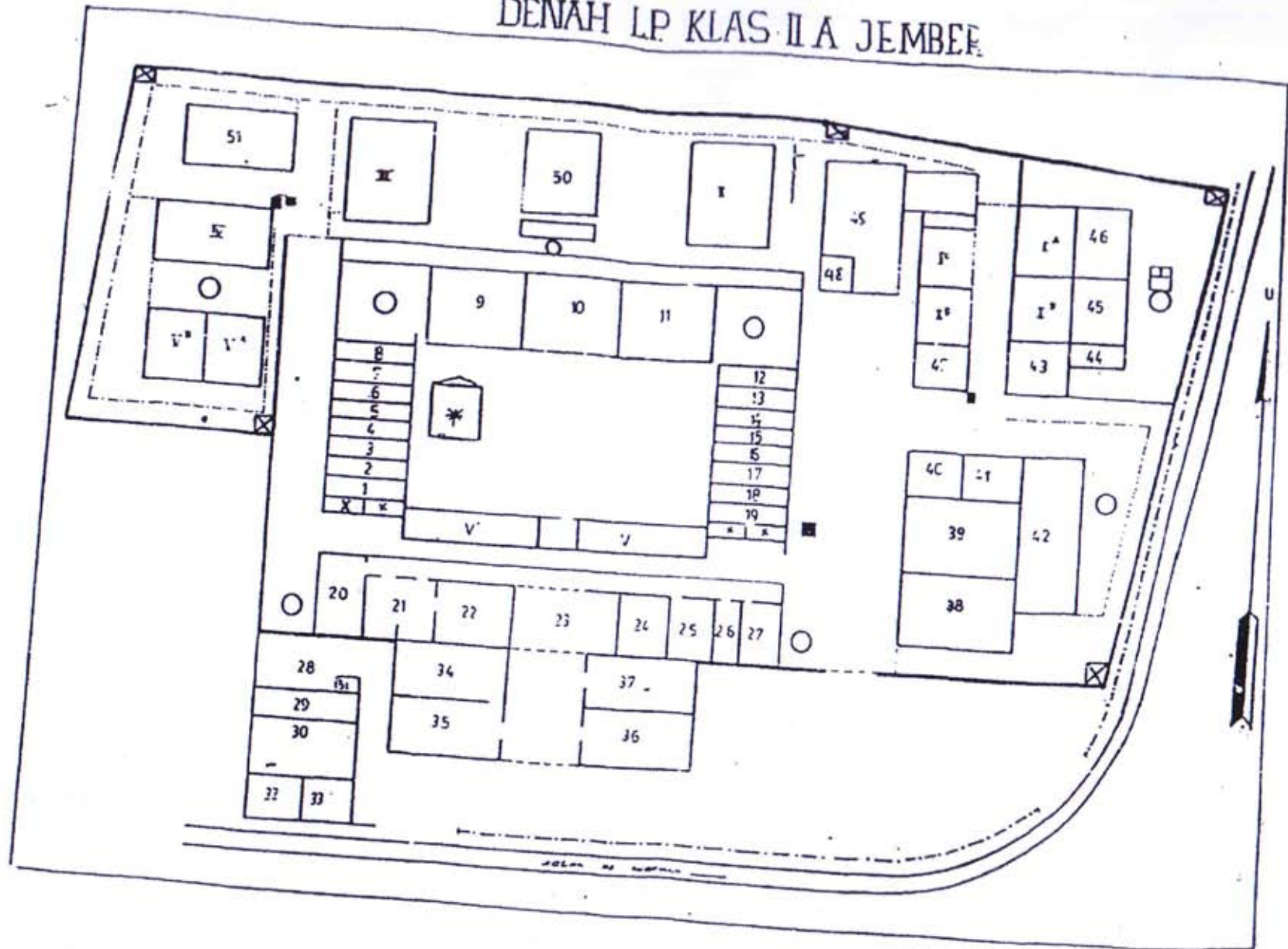


## Struktur Kepengurusan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM R.I**  
**KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR**  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A JEMBER**  
**STRUKTUR ORGANISASI LAPAS KELAS IIA JEMBER**



# DENAH LP KLAS II A JEMBER





# KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331)487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136

Website : [www.http://fik.iain-jember.ac.id](http://fik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbivah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbivah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 120/In.20/3.a/PP.009/04/2018 10 April 2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember  
Jalan Panglima Besar Sudirman nomor 13 Kabupaten Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut:

Nama : Khusnul Khotimah  
NIM : 084 141 553  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Narapidana untuk membentuk Kesadaran Beragama di Lapas Kelas II A Jember di Lembaga Pemasarakatan Jalan Panglima Besar Sudirman nomor 13 Kabupaten Jember.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Lembaga Pemasarakatan
2. Koordinator kegiatan pembinaan agama Islam
3. Beberapa Petugas piket Lembaga Pemasarakatan
4. Beberapa Narapidana

Demikian, atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

A.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Khotrul Faizin



## **SURAT KETERANGAN**

Nomor : W15.PAS.PAS.6.HM.05.04 -

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Kepala Sub. Bagian Tata Usaha menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : Khusnul Khotimah  
NIM : 084 141 553  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Islam Terhadap Narapidana Untuk Membentuk Kesadaran Beragama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember” mulai tanggal 10 April s/d 24 Mei 2018 dengan hasil baik.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

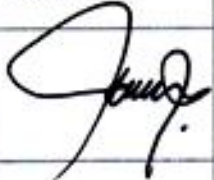





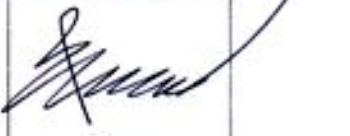
Jember, 24 Mei 2018

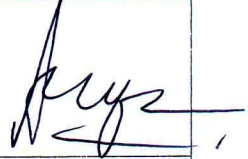








A. P. Kepala  
Kd. Subag. Tata Usaha



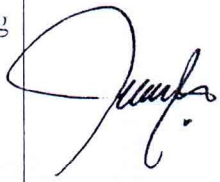

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

## Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

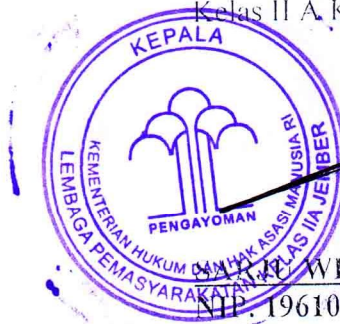
No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Informan	Paraf
1.	Kamis, 11 Januari 2018	Observasi awal Lapas Kelas II A Jember	Drs.Susilo (Kepala Kasubag Tata Usaha)	
2.	Selasa, 10 April 2018	Penyerahan surat penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember	Drs.Susilo (Kepala Kasubag Tata Usaha)	
3.	Jum'at, 11 Mei 2018	Peneliti wawancara dengan kasubsi Bimkeswaswat tentang Pendidikan Agama Islam	Bambang Heriyanto	
4.	Jum'at, 11 Mei 2018	Wawancara narapidana dengan	Yaya kurriawan	
5.	Senin, 14 Mei 2018	Wawancara narapidana dengan	Edi purwanto	
6.	Senin, 14 Mei 2018	Wawancara pelaksana kegiatan Pendidikan Agama Islam dengan	Prawono	
7.	Senin, 14 Mei 2018	Wawancara narapidana dengan	Zainal abidin	

8.	Selasa, 15 Mei 2018	Wawancara dengan narapidana	Sujud wibisono	
9.	Selasa, 15 Mei 2018	Wawancara dengan ustad yang mengajar tahfidzul qur'an	La Ghani Siompo	
10.	Selasa, 15 Mei 2018	Peneliti wawancara dengan ustad yang mengajar kegiatan Pembinaan Pendidikan Agama Islam	Mohammad samsi	
11.	Selasa, 15 Mei 2018	Peneliti Wawancara dengan ustad yang mengajar kegiatan Pembinaan Pendidikan Agama Islam	Abdul Mu'in	
12.	Rabu, 16 Mei 2018	observasi kegiatan tahfidzul qur'an	Prawono	
13.	Rabu, 16 Mei 2018	Observasi kegiatan seaman al-qur'an	Agus Sugioto	
14.	Kamis, 17 Mei 2018	Observasi kegiatan hadroh	Prawono	
15.	Kamis, 17 Mei 2018	Observasi kegiatan sholat dhuha	Fathullah	
16	Kamis, 17 Mei 2018	Wawancara dan observasi kegiatan pengajian	Abdur Rahman	



16.	Senin, 21 Mei 2018	Wawancara dengan Kepala Ka Subag tata usaha yang menjelaskan tentang harapan para narapidana setelah yang mengikuti kegiatan pendidikan agama islam kedepannya setelah keluar dari lapas Kelas II A Jember	Drs.Susilo (Kepala Kasubag Tata Usaha	
17.	Kamis, 24 Mei 2018	Mengambil surat selesai melakukan penelitian dan pamit kepada pihak Lapas Kelas II A Jember	Drs.Susilo (Kepala Kasubag Tata Usaha	

Jember, 24 Mei 2018  
Kepala Lembaga Pemasyarakatan  
Kelas II A Kabupaten Jember




**WIBOWO, Bc. IP. SH. MH**  
NIP. 196109041985031001

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Khusnul Khotimah  
NIM : 084 141 553  
Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung Jabung Barat, 06 Maret 1994  
Alamat : Dusun Tani Utama RT/RW 004/000 Desa Parit  
Sidang Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung  
Jabung Barat  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

## RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. MIN 06 Jember, Curah Bamban, Tanggul, Jember (2002-2008)
2. Mts N Jember III Tanggul, Jember (2008-2011)
3. MA Bustanul Ulum, Langkap, Bangsal Sari, Jember (2011-2014)
4. IAIN Jember (2014- sekarang)

## PENGALAMAN ORGANISASI

1. Osis MA Bustanul Ulum Bangsal Sari Jember
2. Anggota Pramuka IAIN Jember